

**ANALISIS PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MATA KULIAH KOMUNIKASI
DAN KONSELING DALAM PRAKTEK KEBIDANAN DI SEKOLAH TIINGGI
ILMU KESEHATAN AHMAD YANI YOGYAKARTA**

TESIS

**Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Magister Kedokteran Keluarga
Minat Utama Pendidikan Profesi Kesehatan**



**Disusun Oleh:
Endah Puji Astuti
NIM S540209211**

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2011

commit to user

HALAMAN PERSETUJUAN

ANALISIS PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MATA KULIAH KOMUNIKASI DAN KONSELING DALAM PRAKTEK KEBIDANAN DI SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN AHMAD YANI YOGYAKARTA



Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	Prof. Dr. Samsi Haryanto, MPd NIP. 19440404 197603 1 001
Pembimbing II	Eti Poncorini Pamungkasari P, dr., MPd NIP 197511051981111001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Kedokteran Keluarga

Prof. Dr. Didik Tamtomo, dr., MM., M.Kes., PAK
NIP. 19480313 197610 1 001

commit to user

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MATA KULIAH KOMUNIKASI DAN KONSELING DALAM PRAKTEK KEBIDANAN DI SEKOLAH TIINGGI ILMU KESEHATAN AHMAD YANI YOGYAKARTA

Disusun oleh:

Endah Puji Astuti

NIM S540209211

Telah Disah oleh Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Prof. Dr. Didik Tamtomo, dr., MM., M.Kes., PAK NIP. 19480313 197610 1 001
Sekretaris	Dr. Nunuk Suryani, MPd NIP.196611081990032001
Anggota	1. Prof. Dr. Samsi Haryanto, MPd NIP. 19440404 197603 1 001
	2. Eti Poncorini Pamungkasari P, dr., MPd NIP. 19750311 200212 2 002

Mengetahui,

Ketua Program Studi	Prof. Dr. Didik Tamtomo, dr.,		
Kedokteran Keluarga	MM., M.Kes., PAK		
	NIP. 19480313 197610 1 001

Direktur Program
Pascasarjana

Prof. Drs. Suranto, M.sc, Ph. D
NIP. 195708201985031004

.....



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Endah Puji Astuti
NIM : S540209211
Program Studi : Pendidikan Profesi Kesehatan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul “*Analisis Pembelajaran Kontekstual Mata Kuliah Komunikasi dan Konseling dalam Praktek Kebidanan Di STIKES A.Yani Yogyakarta*” adalah benar-benar karya otentik saya sendiri.

Sepanjang pengetahuan saya, dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis ini.

Surakarta, Februari 2011
Yang membuat pernyataan,

Endah Puji Astuti

ABSTRAK

Endah Puji Astuti, NIM : S540209210, 2010. Analisis Pembelajaran Kontekstual pada Mata Kuliah Komunikasi dan Konseling dalam Praktek Kebidanan Di STIKES Ahmad Yani Yogyakarta. Komisi pembimbing I : Prof. Dr. Samsi Haryanto, MPd. Pembimbing II : dr. Eti Poncorini Pamungkasari P, MPd. Tesis : Pendidikan Profesi Kesehatan. Program Studi Magister Kedokteran Keluarga, Universitas Sebelas Maret.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran kontekstual mata kuliah komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan di STIKES Ahmad Yani Yogyakarta. Pelaksanaan pembelajaran tersebut meliputi persiapan, proses pelaksanaan, sistem penilaian, hasil yang dicapai dan kendala yang dihadapi selama pembelajaran kontekstual berlangsung.

Penelitian ini menggunakan penelitian metode kualitatif dengan menggunakan rancangan studi kasus dan bersifat deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah satu dosen komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan dan dua mahasiswa semester II yang telah mendapatkan mata kuliah tersebut.

Kesimpulan dari hasil wawancara mendalam didapatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada mata kuliah komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan untuk persiapan dan pelaksanaan sudah berjalan lancar, dengan sistem penilaian yang dilakukan didapatkan hasil prestasi mahasiswa yang memuaskan. Kendala yang timbul sudah dapat teratasi dan tidak banyak mempengaruhi proses belajar maupun hasil belajar mahasiswa.

Kata Kunci : pembelajaran kontekstual, praktek kebidanan, mata kuliah komunikasi dan konseling.

ABSTRACT

Endah Puji Astuti, NIM: S540209210. 2010. Analysis of Contextual Learning in Communication and Counseling subject In Midwifery Practice In STIKES A Yani Yogyakarta. Supervising Commission I: Prof. Dr. Samsi Haryanto, MPD. Second supervisor: dr. Eti Pancorini Pamungkasari P, MPD. Thesis: Health Profession Education Main Interest. Family Medical Magister Study Program, Sebelas Maret University.

The objective of the research is to determine the implementation of contextual learning courses in communication and counseling practice midwifery in STIKES Ahmad Yani Yogyakarta. Implementation of the learning process includes the preparation, implementation processes, systems assessment, the results achieved and constraints faced during contextual learning progress.

This study applies qualitative research methods using case study and descriptive design. Subjects in this study is a lecturer in Midwifery STIKES D III Ahmad Yani Yogyakarta who one teacher communications and counseling courses in the practice of obstetrics and two students in second semester who have obtained the course.

Conclusions from the results of in-depth interviews found that the implementation of contextual learning in the course of communication and counseling in the practice of midwifery for the preparation and implementation has been running smoothly, with a rating system that can be derived that student achievement is very satisfying. The constraints that arise can be resolved and have not much influence the learning process and student learning outcomes.

Keywords: contextual learning, midwifery practice, Communication and Counseling

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Analisis Pembelajaran Kontekstual Mata Kuliah Komunikasi dan Konseling dalam Praktek Kebidanan Di STIKES A.Yani Yogyakarta”. Penulisan tesis ini untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Magister Kedokteran Keluarga minat utama Pendidikan Profesi Kesehatan Pasca Sarjana UNS.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada pembimbing yang telah meluangkan waktu dengan penuh perhatian dan kesabaran membimbing serta memberikan pengarahan dalam penyusunan tesis ini.

Selesainya tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Syamsulhadi, dr., Sp.KJ, selaku Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Prof. Drs. Suranto, M.Sc. Ph.D, selaku Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Prof. Dr. Didik Tamtomo, dr., MM., M.Kes., PAK, selaku Ketua Program Studi Kedokteran Keluarga.
4. P Murdani, dr., MHPEd selaku Ketua minat Pendidikan Profesi Kesehatan Pasca Sarjana UNS beserta jajarannya.
5. Prof. Dr. Samsi Haryanto, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan petunjuk dan arahan penyusunan tesis ini.
6. Eti Poncorini Pamungkasari P, dr., MPd selaku pembimbing II yang telah memberikan petunjuk dan arahan penyusunan tesis ini.
7. Seluruh Dewan Penguji, yang banyak memberikan saran maupun *reward* untuk perbaikan proposal tesis ini.

8. Staf Tata Usaha dan karyawan-karyawati PPS UNS Sarjana serta seluruh civitas Fakultas Kedokteran Keluarga Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah banyak memberi kemudahan sarana dan prasarana penyusunan tesis.
9. Ketua STIKES, Ketua Program Studi D III Kebidanan, staf pengajar dan bagian administrasi akademik STIKES A Yani Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian dan telah banyak membantu kelancaran proses penelitian.
10. Dosen komunikasi dan konseling serta mahasiswi STIKES A Yani Yogyakarta yang telah bersedia menjadi responden sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar.
11. Rekan-rekan mahasiswa pasca sarjana kedokteran keluarga minat utama Pendidikan Profesi Kesehatan yang telah banyak membantu penulis selama proses pendidikan.
12. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan selama masa pendidikan sampai berakhir.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas budi baik yang telah diberikan dan selalu mendapat rahmat dan nikmat-NYA. Mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat. Amien.

Surakarta, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGASAHAAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA TEORI	
A. KAJIAN TEORI	6
1. Konsep Pembelajaran	6
2. Konsep Pembelajaran Kontekstual (CTL).....	9
3. Perkuliahan Komunikasi Dan Konseling Dalam Praktek Kebidanan	26
4. Prestasi Belajar.....	30
B. Penelitian Yang Relevan	35
C. Kerangka Berpikir	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
B. Strategi dan Bentuk Penelitian	39
C. Sumber dan teknik Sampling	39
D. Teknik pengumpulan Data dan Uji Kepercayaan Data	40
E. Teknik Analisis	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi lokasi penelitian.....	42
B. Temuan Penelitian.....	46
1. Persiapan	46
2. Pelaksanaan	54
3. Penilaian	61
4. Hasil belajar	63
5. Kendala	64
C. Pembahasan.....	65
1. Persiapan	65
2. Pelaksanaan	68
3. Penilaian	76
4. Hasil belajar	78
5. Kendala	79

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI KEBIJAKAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	81
B. Implikasi kebijakan.....	82
C. Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir	37
----------------------------------	----



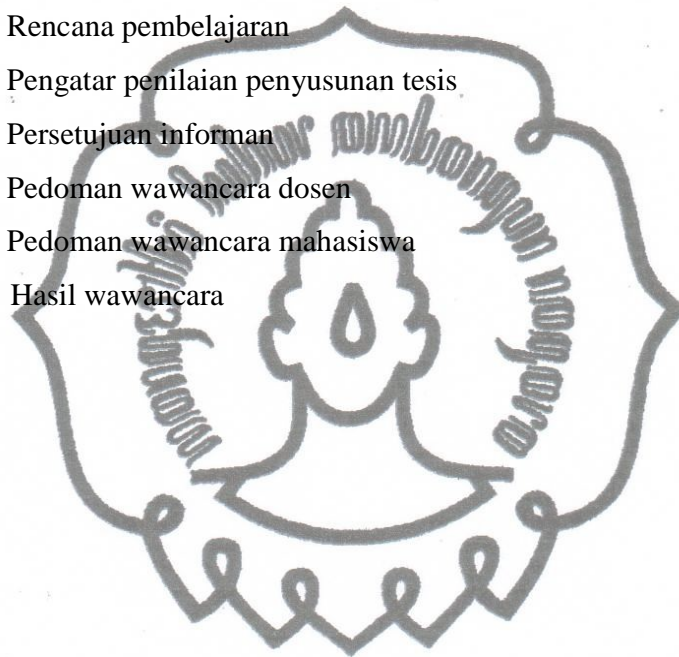
DAFTAR TABEL

Tabel 1 Silabus komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan di STIKES A. Yani Yogyakarta	50
Tabel 2 Hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah komunikasi dan konseling dalam praktik kebidanan di STIKES A. Yani Yogyakarta	63



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Silabus komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan	87
Lampiran 2 Rencana pembelajaran	89
Lampiran 3 Pengantar penilaian penyusunan tesis	93
Lampiran 4 Persetujuan informan	94
Lampiran 5 Pedoman wawancara dosen	95
Lampiran 6 Pedoman wawancara mahasiswa	96
Lampiran 7 Hasil wawancara	97



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan (Trianto, 2009).

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang di hadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang (Trianto, 2009)

Salah satu perubahan paradigma pembelajaran adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher center*) beralih berpusat pada murid (*student centered*), metodologi yang semula lebih didominasi ekspositori berganti ke

commit to user

partisipatori dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil (Trianto, 2009). Memilih dan menggunakan metode mengajar merupakan kiat pengajar berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mengajarnya. Oleh sebab itu, pada akhirnya yang terbaik adalah mengkombinasikan berbagai metode mengajar disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan, keadaan peserta didik serta karakteristik mata pelajaran yang akan disampaikan (Makarao, 2009).

Mata kuliah Komunikasi dan Konseling dalam Praktek Kebidanan di STIKES A. Yani dalam pembelajarannya menerapkan metode pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) untuk membantu mahasiswa menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dengan praktek atau kehidupan mereka. Dengan konsep tersebut, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi mahasiswa. Mata kuliah komunikasi dan konseling sangat penting bagi mahasiswa kebidanan karena dalam memberikan pelayanan nantinya sebagai bidan tidak lepas dari pemberian konseling kepada pasien dan selalu interaksi dengan masyarakat sehingga perlu dibekali bagaimana berkomunikasi yang baik dan efektif.

Pernyataan di atas mengisyaratkan betapa pentingnya bagi seorang dosen Komunikasi dan Konseling dalam Praktek Kebidanan di STIKES A.Yani Yogyakarta untuk memahami, mengamalkan atau melaksanakan metode pengajaran yang tepat agar tujuan pengajaran Komunikasi dan Konseling dalam Praktek Kebidanan bisa dicapai secara optimal. Mengingat pentingnya pemilihan metode yang tepat dalam

rangka mengoptimalkan hasil belajar mahasiswa, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada mata kuliah Komunikasi dan Konseling dalam Praktek Kebidanan.

B. RUMUSAN MASALAH

Sesuai dengan fenomena yang diuraikan dalam pendahuluan diatas, peneliti merumuskan masalah penelitian :

- 1 Bagaimanakah persiapan pembelajaran kontekstual yang dilakukan oleh dosen komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan di STIKES A. Yani Yogyakarta?
- 2 Bagaimanakah proses pembelajaran kontekstual yang dilakukan oleh dosen komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan di STIKES A. Yani Yogyakarta?
- 3 Bagaimanakah sistem penilaian pembelajaran kontekstual yang dilakukan oleh dosen komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan di STIKES A. Yani Yogyakarta?
- 4 Bagaimanakah hasil yang dicapai dari pembelajaran kontekstual yang dilakukan oleh dosen komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan di STIKES A. Yani Yogyakarta?
- 5 Kendala apakah yang dijumpai dalam pembelajaran kontekstual yang dilakukan oleh dosen komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan di STIKES A. Yani Yogyakarta?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum

Dapat mengetahui pelaksanaan pembelajaran kontekstual mata kuliah komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan di STIKES A. Yani Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Dapat mengetahui persiapan pembelajaran kontekstual mata kuliah komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan di STIKES A. Yani Yogyakarta.
- b. Dapat mengetahui proses pembelajaran kontekstual mata kuliah komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan di STIKES A. Yani Yogyakarta.
- c. Dapat mengetahui sistem penilaian pembelajaran kontekstual mata kuliah komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan di STIKES A. Yani Yogyakarta.
- d. Dapat mengetahui hasil yang dicapai dari pembelajaran kontekstual mata kuliah komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan di STIKES A. Yani Yogyakarta.
- e. Dapat mengetahui kendala yang di jumpai dalam pembelajaran kontekstual mata kuliah komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan di STIKES A. Yani Yogyakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan masukan tentang pembelajaran kontekstual.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan serta memberikan masukan tentang pembelajaran kontekstual kepada dosen komunikasi dan konseling.

b. Bagi peneliti

Dapat dijadikan pengalaman dan menambah pengetahuan bagi penulis serta dapat dijadikan acuan untuk peningkatan pelaksanaan pembelajaran kontekstual.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1 Konsep Pembelajaran

a. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seseorang guru untuk membelajarkan siswa (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik di mana antara keduanya terjadi komunikasi/ transfer yang *intens* dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya (Trianto, 2009).

b. Karakteristik belajar mengajar

Karakteristik interaksi belajar-mengajar dalam pendekatan proses belajar-mengajar meliputi dua hal pokok yaitu mengajar dan pembelajaran. Mengajar

adalah upaya penyampaian pengetahuan kepada peserta didik yang rumusan konsepnya adalah sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran merupakan persiapan di masa depan, dalam hal ini masa depan kehidupan anak yang ditentukan orang tua. Oleh karenanya, sekolah berfungsi untuk mempersiapkan mereka agar mampu hidup dalam masyarakat yang akan datang
- 2) Pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan, yang dilaksanakan dengan menggunakan metode imposisi, dengan cara menuangkan pengetahuan kepada siswa.
- 3) Tujuan utama pembelajaran ialah penguasaan pengetahuan. Pengetahuan bersumber dari perangkat mata kuliah disampaikan di sekolah. Oleh karena itu, mata kuliah tersebut meliputi berbagai pengalaman yang berasal dari orang tua dimasa lalu, yang berlangsung dalam kehidupan manusia yang diuraikan, disusun serta dimuat dalam buku mata pelajaran dari berbagai referensi.
- 4) Guru dipandang sebagai orang yang sangat berkuasa. Peran guru dalam hal ini adalah sangat dominan. Guru juga dipandang sebagai orang yang serba mengetahui dan serba pandai. Oleh karenanya, guru mempunyai kekuasaan dalam mempersiapkan tugas, memberikan latihan dan menentukan peraturan maupun kemajuan tiap siswa.
- 5) Siswa selalu bersikap dan bertindak pasif. Siswa dianggap sebagai tong kosong yang belum mengetahui apapun. Siswa hanya menerima apa yang

diberikan oleh guru, bersikap sebagai pendengar, pengingat dan pelaksanaan tugas. Adapun kebutuhan, minat, tujuan, abilitas dan hal lain yang dimiliki siswa diabaikan dan tidak mendapat perhatian guru.

- 6) Kegiatan pembelajaran hanya berlangsung dalam kelas. Kegiatan pengajaran hanya dilaksanakan sebatas ruangan kelas saja, sedangkan pengajaran di luar kelas tidak pernah dilakukan.
- 7) Mengajar adalah pewarisan kebudayaan pada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah. Implikasi dari pernyataan ini adalah bahwa pengajaran bertujuan membentuk pertanyaan ini adalah bahwa pengajaran bertujuan membentuk manusia berbudaya, yaitu manusia yang mampu hidup dalam pola kebudayaan masyarakatnya.
- 8) Pengajaran dapat diartikan sebagai suatu proses pewarisan yang dilakukan melalui berbagai prosedur, yaitu pengajaran, media, hubungan pribadi dan sebagainya.
- 9) Bahan pengajaran bersumber dari kebudayaan, yang merupakan kumpulan warisan social dalam masyarakat. Oleh karenanya, kebudayaan dan hasil kebudayaan yang diwariskan kepada siswa umumnya merupakan benda dan nonbenda, hal yang tertulis atau lisan dan berbagai bentuk tingkah laku, norma dan lain sebagainya.
- 10) Siswa diposisikan sebagai generasi muda yang merupakan ahli waris kebudayaan. Kebudayaan yang diwariskan kepada siswa tersebut harus dikuasi dan dikembangkan, sehingga mereka menjadi warga masyarakat yang

lebih berbudaya. Siswa juga diharapkan mampu memanfaatkan teknologi sebagai aspek kebudayaan untuk kehidupannya serta mampu mengadakan penemuan baru dan mengembangkan kebudayaan yang telah ada.

11) Pengajaran adalah upaya penngorganisasian lingkungan untuk mnciptakan kondisi belajar peserta didik. Lingkungan social sering kali lebih mempengaruhi tingkah laku seseorang, oleh karenanya melalui interaksi antara individu dan lingkunagnnya, siswa diharapkan akan memperoleh berbagai pengalaman yang memengaruhi pengembangan tingkah lakunya. Pada konteks ini, sekolah berfungsi menyediakan lingkungan yang dibutuhkan bagi perkembangan tingkah laku siswa, antara lain dengan menyiapkan program belajar, bahan pengajaran, metode mengajar, alat belajar dan sebagainya.

12) Peserta didik diibaratkan sebagai organisasi yang hidup. Guru berkewajiban menyediakan lingkungan yang serasi, agar aktivitas yang dilakukan menuju arah yang diinginkan. Oleh karenanya, guru harus menjadi organisator belajar bagi siswa yang potensial tersebut, sehingga tujuan pengajaran yang optimal akan tercapai.

2 Konsep Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian

Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu meningkatkan antara materi pembelajaran

commit to user

dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar (Muslich, 2009).

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Construcivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*) (Trianto, 2009).

Menurut Muslich (2009) untuk memahami secara lebih mendalam konsep pembelajaran kontekstual, COR (*Center for occupational research*) di Amerika menjabarkan menjadi lima konsep bawahan yang disingkat REACT, yaitu:

- 1) *Relating* adalah bentuk belajar dalam konteks kehidupan nyata atau pengalaman nyata. Pembelajaran harus digunakan untuk menghubungkan situasi sehari-hari dengan informasi baru untuk dipahami atau dengan problema untuk dipecahkan.

- 2) *Experiencing* adalah belajar dalam konteks eksplorasi, penemuan, dan penciptaan. Ini berarti bahwa pengetahuan yang diperoleh siswa melalui pembelajaran yang mengedepankan proses belajar kritis lewat siklus *inquiry*.
- 3) *Applying* adalah belajar dalam bentuk penerapan hasil belajar ke dalam penggunaan dan kebutuhan praktek. Dalam prakteknya, siswa menerapkan konsep dan informasi ke dalam kebutuhan kehidupan mendatang yang dibayangkan.
- 4) *Cooperating* adalah belajar dalam bentuk berbagai informasi dan pengalaman, saling merespons, dan saling berkomunikasi. Bentuk belajar ini tidak hanya membantu siswa belajar tentang materi, tetapi juga konsisten dengan penekanan belajar kontekstual dalam kehidupan nyata. Pada kehidupan yang nyata siswa akan menjadi warga yang hidup berdampingan dan berkomunikasi dengan warga lain.
- 5) *Transferring* adalah kegiatan belajar dalam bentuk memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru.

b. Karakteristik pembelajaran kontekstual

Menurut Muslich (2009), pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata

atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*).

- 2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*)
- 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning in by doing*).
- 4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman (*learning a group*).
- 5) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, kerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).
- 6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
- 7) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

c. Strategi pembelajaran kontekstual

Strategi pengajaran menurut Muslich (2009), dapat dikembangkan melalui pembelajaran kontekstual, antara lain sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran berbasis masalah.

Sebelum memulai proses belajar mengajar di dalam kelas, siswa terlebih dahulu diminta untuk mengobservasi suatu fenomena. Kemudian siswa diminta untuk

commit to user

mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul. Setelah itu, tugas guru adalah merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas guru adalah mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi dan mendengarkan perspektif yang berbeda dengan mereka.

2) Memanfaatkan lingkungan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar.

Guru memberikan penugasan yang dapat dilakukan di berbagai konteks lingkungan siswa antara lain di sekolah, keluarga dan masyarakat. Penugasan yang diberikan oleh guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar di luar kelas. Misalnya, siswa keluar dari ruang kelas dan berinteraksi langsung untuk melakukan wawancara. Siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung tentang apa yang sedang dipelajari. Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa dalam rangka mencapai penguasaan standart kompetensi, kemampuan dasar dan materi pembelajaran.

3) Memberikan aktivitas kelompok.

Aktivitas belajar secara kelompok dapat memperluas perspektif serta membangun kecakapan interpersonal untuk berhubungan dengan orang lain. Guru dapat menyusun kelompok terdiri dari tiga, lima, maupun delapan siswa sesuai dengan tingkat kesulitan penugasan.

4) Membuat aktivitas belajar mandiri.

Peserta didik mampu mencari, menganalisis dan menggunakan informasi dengan sedikit atau bahkan tanpa bantuan guru. Agar dapat melakukannya, siswa harus lebih memperhatikan bagaimana mereka memproses informasi, menerapkan

strategi pemecahan masalah, dan menggunakan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Pengalaman pembelajaran kontekstual harus mengikuti uji coba terlebih dahulu, menyediakan waktu yang cukup dan menyusun refleksi, serta berusaha tanpa meminta bantuan guru supaya dapat melakukan proses pembelajaran secara mandiri (*independent learning*).

5) Membuat aktivitas belajar bekerja sama dengan masyarakat.

Sekolah dapat melakukan kerjasama dengan orang tua siswa yang memiliki keahlian khusus untuk menjadi guru tamu. Hal ini perlu dilakukan guna memberikan pengalaman belajar secara langsung, dimana siswa dapat termotivasi untuk mengajukan pertanyaan. Selain itu, kerja sama juga dapat dilakukan dengan institusi atau perusahaan tertentu untuk memberikan pengalaman kerja. Misalnya meminta siswa untuk magang di tempat kerja.

6) Menerapkan penilaian autentik

Dalam pembelajaran kontekstual, penilaian autentik dapat membantu siswa untuk menerapkan informasi akademik dan kecakapan yang telah diperoleh pada situasi nyata untuk tujuan tertentu. Menurut Johnson dalam Muslich (2009), penilaian autentik memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama proses belajar dan mengajar. Adapun bentuk penilaian yang dapat digunakan oleh guru, yaitu portofolio, tugas kelompok, demonstrasi dan laporan tertulis.

d. Perencanaan Pembelajaran Kontekstual

Rencana pembelajaran adalah proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. (Majid, 2008).

Majid (2008) menjelaskan bahwa dalam menyusun desain pembelajaran atau merencanakan kegiatan pembelajaran, komponen materi pokok pembelajaran berbasis kompetensi meliputi: (1) kompetensi yang akan dicapai; (2) strategi penyampaian untuk mencapai kompetensi; dan (3) sistem evaluasi atau penilaian yang digunakan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi.

Menurut Hunt dalam Majid (2008), untuk membuat perencanaan yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal, setiap guru harus mengetahui unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang baik, antara lain : mengidentifikasi kebutuhan siswa, tujuan yang hendak dicapai, berbagai strategi dan scenario yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan dan criteria evaluasi. Pengembangan persiapan mengajar harus memperhatikan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi yang dijadikan bahan kajian. Dalam hal ini peran guru bukan hanya sebagai transformator, tetapi harus berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan gairah belajar, serta mendorong siswa untuk belajar

dengan menggunakan berbagai variasi media dan sumber belajar yang sesuai serta menunjang pembentukan kompetensi.

Adapun prinsip-prinsip pengembangan silabus berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) antara lain:

- a. Ilmiah. Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan.
- b. Relevan. Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spriritual peserta didik.
- c. Sistematis. Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.
- d. Konsisten. Adanya hubungan yang konsisten antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.
- e. Aktual dan kontekstual. Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni yang mutakhir dalam kehidupan nyata dan peristiwa yang terjadi.
- f. Memadai. Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

- g. Fleksibel. Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.
- h. Menyeluruh. Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

e. Pelaksanaan pembelajaran kontekstual

Komponen utama dalam pembelajaran kontekstual sebagaimana dinyatakan dalam Depdiknas (2002), bahwa kontekstual memiliki tujuh komponen utama pembelajaran. Ketujuh komponen utama itu adalah sebagai berikut :

1) Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dalam hal ini anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya (Nurhadi, 2003).

Menurut Blanchard (2001) dalam Trianto (2008), pada komponen ini peserta didik diletakkan pada pentingnya membangun pengetahuan sendiri melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar, dimana proses belajar dengan *student center* yang dahulu masih menggunakan *teacher center*, proses

belajarannya pun berbasis mahasiswa, maka model-model seperti *problem base learning* dan *inquiry based learning* juga bagian dari strategi CTL. Selain itu pembelajaran melalui kooperatif adalah bagian dari strategi yang dilakukan dalam pembelajaran CTL, dimana mahasiswa / peserta didik mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya sehingga ide ini mendorong untuk belajar bersama.

Konstruktivisme juga merupakan landasan berfikir, bahwa pengetahuan manusia dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya akan diperluas melalui konteks yang terbatas dan pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap diambil dan diingat, dan manusia harus mengkonstruksi melalui pengalaman yang nyata, artinya mahasiswa atau peserta didik dibiasakan untuk memecahkan atau menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan berkecimpung dalam ide-ide, dosen atau tenaga pengajar tidak akan mampu memberikan pengetahuan namun mahasiswa yang mampu mengkonstruksikan pengetahuan didalam dirinya, dengan demikian pembelajaran bukan menerima namun mengkonstruksi melalui keterlibatan akan proses belajar mengajar. Konstruktivisme dalam pembelajaran lebih menekankan pada proses bukan hasil pembelajaran (Trianto, 2008)

2) Menemukan (*inquiry*)

Inkuiri merupakan komponen inti dari kegiatan pembelajaran kontekstual, karena melalui inkuiri peserta didik atau mahasiswa diharapkan dapat menemukan pengetahuan diri sendiri bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta dan

commit to user

peserta didik diharapkan mampu merancang kegiatan. Adapun proses inkuri dalam pembelajaran kontekstual melalui siklus berikut mulai dari observasi, bertanya, mengajukan dugaan atau hipotesis, pengumpulan data dan penyimpulan, dengan kegiatan sebagai berikut merumuskan masalah, mengamati, atau melakukan observasi, menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan bagan, tabel dan karya lain serta mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekolah dan dosen atau pendidik (Trianto, 2008).

Komponen kedua dalam CTL adalah inkuiri. Artinya, proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Adapun langkah-langkah kegiatan *inquiry* yaitu: (1) merumuskan masalah; (2) mengumpulkan data melalui observasi; (3) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, bagan, tabel dan karya lainnya; dan (4) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, atau audiens yang lain. (Nurhadi, 2003).

3) Bertanya (*questioning*)

Bertanya adalah strategi dalam pembelajaran kontekstual. Melalui bertanya, dapat mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir mahasiswa. Kegiatan

bertanya dalam pembelajaran kontekstual penting karena dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui sekaligus mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Kegiatan ini dapat dijalankan antara mahasiswa dengan mahasiswa, dosen dengan mahasiswa atau mahasiswa dengan yang lain. Kegiatan ini dapat dalam bentuk diskusi atau kegiatan kelompok. Kegiatan bertanya ini berguna menggali informasi baik secara administrative maupun akademik, mengecek pemahaman mahasiswa, membangkitkan respon mahasiswa, mengetahui sejauh mana keinginan mahasiswa, mengetahui hal-hal yang sudah diketahui mahasiswa, menfokuskan perhatian mahasiswa pada sesuatu yang dikehendaki dosen, membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari mahasiswa, serta menyegarkan kembali pengetahuan mahasiswa (Trianto, 2008).

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dan keingintahuan setiap individu; sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Pembelajaran melalui CTL, dosen / pendidik tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar mahasiswa dapat menemukan sendiri. Karena itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan dosen dapat membimbing dan mengarahkan mahasiswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya. (Nurhadi, 2003).

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Kerjasama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil *sharing* dengan orang lain, antar teman, antar kelompok; yang sudah tahu memberi tahu pada yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya pada orang lain. (Nurhadi, 2003).

Tujuan dari pembelajara kontekstual adalah membentuk masyarakat belajar artinya mahasiswa tidak belajar mandiri tetapi belajar melalui kelompok sehingga diperoleh suatu kerjasama antara kelompok, mahasiswa dapat melakukan *sharing* antara teman yang tahu kepada teman yang belum tahu, sehingga pada komponen ini peran dosen adalah membagi mahasiswa dalam beberapa kelompok yang heterogen ada yang lemah dan ada yang pandai. Proses pembentukan masyarakat belajar dapat terjadi apabila terjadi proses komunikasi dua arah. Proses ini pula dapat terjadi apabila dalam kelompok tidak ada yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan bertanya dan semua pihak mau mendengarkan dan setiap mahasiswa harus diyakinkan bahwa semua orang memiliki pengetahuan, pengalaman, keterampilan yang berbeda dan yang menjadi catatan penting adalah apabila orang mau belajar dari orang lain maka ia bisa menjadi sumber belajar (Trianto, 2008)

5) Pemodelan (*modeling*)

Pembelajaran kontekstual juga terdapat komponen pemodelan, dimana dosen atau mahasiswa dapat dijadikan sebuah model untuk memodelkan suatu pengetahuan atau keterampilan seperti dalam melakukan proses konseling mahasiswa dapat dimodelkan sebagai pasien dan memodelkan sebagai bidan yang melakukan proses konseling kebidanan melalui demonstrasi atau cara-cara berkomunikasi yang baik, proses ini dilakukan sebelum mahasiswa melakukan tugas tertentu.

Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Guru memberi model tentang “bagaimana cara belajar”. Pada pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa atau juga dapat didatangkan dari luar. (Nurhadi, 2003).

6) Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dimasa yang lalu. Pada pembelajaran kontekstual, guru perlu melaksanakan refleksi pada akhir program pengajaran. Adapun realisasinya didalam kelas dapat berupa: (1). pertanyaan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya pada hari itu; (2). catatan atau jurnal di buku siswa; (3). kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu; (4). diskusi; (5). hasil karya; (6). cara-cara lain yang ditempuh guru untuk

mengarahkan siswa kepada pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari. (Nurhadi, 2003).

Sebuah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir retrospektif tentang apa yang sudah dilakukan pada masa sebelumnya adalah sebuah refleksi dalam pembelajaran kontekstual, refleksi ini merupakan respon terhadap sebuah kejadian aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima, dimana pengetahuan baru adalah sebuah pengayaan dari pengetahuan sebelumnya. Peran dosen disini adalah mencoba menghubungkan hubungan antara pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa dengan pengetahuan baru dipelajarinya sehingga mahasiswa akan memperoleh dan merasa sesuatu yang berguna tentang apa yang dipelajarinya dengan catatan bagaimana sebuah pengetahuan yang dipelajari masuk dalam diri mahasiswa. Mahasiswa dapat mencatat sekaligus merasakan ide-ide baru proses refleksi ini dilakukan pada setiap akhir proses pembelajaran yang dapat dilakukan berupa pertanyaan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya pada hati itu, catatan atau jurnal di buku mahasiswa, kesan dan saran mahasiswa mengenai pembelajaran hari itu, diskusi dan hasil karya dari mahasiswa (Trinato, 2008).

7) Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Authentic assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran yang benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka

commit to user

guru segera bisa melakukan tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Adapun prinsip yang dipakai dalam penilaian autentik yaitu: (a) harus mengukur semua aspek pembelajaran (proses, kinerja, dan produk); (b) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung; (c) menggunakan berbagai cara dan sumber; (d) tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian; (e) tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan kehidupan siswa yang nyata setiap hari; serta (f) penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian siswa, bukan keluasannya (Nurhadi, 2003). Komponen terakhir dari pembelajaran kontekstual adalah penilaian autentik, penilaian merupakan sebuah proses pengumpulan dari berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan.

f. Penilaian pembelajaran kontekstual

Penilaian adalah unsur yang penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar sekaligus sebagai umpan balik proses pembelajaran selanjutnya (Rohani, 2004). Penilaian dalam pembelajaran tidak semata-mata dilakukan terhadap hasil belajar, tetapi juga harus dilakukan terhadap proses pembelajaran itu sendiri.

1) Penilaian proses pembelajaran

Penilaian terhadap proses pembelajaran dilakukan oleh guru sebagai bagian integral dari pembelajaran itu sendiri. Artinya penilaian harus tidak terpisahkan dalam penyusunan dan pelaksanaan pengajaran. Penilaian proses bertujuan untuk

menilai efektivitas dan efisiensi pembelajaran sebagai bahan untuk perbaikan dan penyempurnaan program dan pelaksanaannya. Adapun penilaian proses pembelajaran meliputi:

a) Penilaian kemampuan peserta didik

Penilaian terhadap kemampuan peserta didik idealnya menggunakan pengukuran intelegensia atau potensi yang dimilikinya. Namun, mengingat sulitnya alat ukur tersebut diperoleh guru, maka guru dapat melakukan penilaian ini dengan mempelajari dan menganalisis kemajuan-kemajuan belajar yang ditunjukkannya, misalnya analisis hasil belajar, raport dan hasil ulangan.

b) Minat, perhatian dan motivasi belajar peserta didik

Penilaian ini dapat dilakukan dengan menggunakan pengamatan terhadap kegiatan belajar peserta didik, kunjungan rumah, dialog dengan orang tuanya, dan sebagainya.

c) Kebiasaan belajar

Untuk memperoleh informasi mengenai kebiasaan belajar peserta didik, guru dapat menggunakan teknik pengamatan terhadap cara belajar, misalnya cara mengerjakan tugas, cara menjawab pertanyaan, cara memecahkan masalah, dan cara diskusi.

d) Pengetahuan awal dan prasarat

Penilaian terhadap pengetahuan awal dan prasarat dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang relevan dengan bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didik.

e) Karakteristik peserta didik

Untuk mengetahui informasi mengenai karakteristik peserta didik, guru perlu mengamati tingkah laku peserta didik dalam berbagai situasi, melakukan analisis, data pribadi, melakukan wawancara, dan memberikan kuesioner atau daftar isian mengenai sifat dan karakter peserta didik.

2) Penilaian hasil pembelajaran

Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun penilaian hasil pembelajaran perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

a) Sasaran penilaian

Sasaran atau objek evaluasi hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang.

b) Alat penilaian

Penggunaan alat penilaian hendaknya komprehensif yang meliputi tes dan bukan tes sehingga diperoleh gambaran hasil belajar yang objektif.

c) Prosedur pelaksanaan tes

Penilaian hasil belajar dapat dilaksanakan dalam bentuk tes formatif yakni pada akhir pengajaran, dan tes sumatif yakni pada akhir suatu program atau pertengahan program.

3 Perkuliahan Komunikasi dan Konseling dalam Praktek Kebidanan

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI No. Hk. 00.06.2.4. 158.3 tentang kurikulum pendidikan Diploma III Kebidanan tahun 2002 mata kuliah komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan merupakan salah satu mata kuliah dasar kompetensi (MKDK) dengan kode mata kuliah Bd. 403. Bobot SKS mata kuliah ini adalah 2 SKS yang terdiri dari 1 SKS teori (T) dan 1 SKS praktek (P). Penempatan mata kuliah ini di semester II.

a. Deskripsi mata kuliah pelayanan KDPK

Mata kuliah ini memberikan kemampuan untuk melakukan komunikasi interpersonal/ konseling kepada individu, keluarga dan masyarakat dengan pokok-pokok bahasan komunikasi, komunikasi efektif, prinsip hubungan antar manusia, komunikasi interpersonal.konseling, keterampilan inti KIP/K, penerapan keterampilan KIP/K dalam kegiatan asuhan kebidanan, keterampilan komunikasi dalam kegiatan kelompok.

b. Kompetensi dasar

Setelah mendapat mata kuliah ini, diharapkan mahasiswa nantinya dapat menerapkan pengetahuannya dan keterampilannya dalam memberikan pelayanan pada klien dan masyarakat. Terutama dalam memberikan konseling atau KIE dalam praktek kebidanan.

c. Kompetensi khusus

- 1) Menjelaskan tentang komunikasi
- 2) Menjelaskan tentang komunikasi efektif
- 3) Menerapkan prinsip-prinsip hubungan antar manusia
- 4) Melakukan komunikasi interpersonal/konseling
- 5) Melaksanakan keterampilan inti KIP/K
- 6) Menerapkan keterampilan KIP/K dalam kegiatan asuhan kebidanan
- 7) Melaksanakan keterampilan komunikasi dalam kegiatan kelompok

d. Pokok bahasan komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan

- 1) Konsep dasar komunikasi
 - a) Pengertian komunikasi
 - b) Unsur-unsur komunikasi
 - c) Komponen komunikasi
 - d) Proses komunikasi
 - e) Faktor yang mempengaruhi komunikasi
 - f) Bentuk komunikasi
 - (1) Komunikasi massa
 - (2) Komunikasi interpersonal
 - (3) Komunikasi intrapersonal
 - (4) Komunikasi kelompok

2) Komunikasi efektif

- a) Pengertian komunikasi efektif

- b) Proses komunikasi efektif
- c) Unsur-unsur dalam membangun komunikasi efektif

3) Hubungan antar manusia

- a) Pengertian hubungan antar manusia
- b) Tujuan hubungan antar manusia
- c) Teknik-teknik hubungan antar pribadi
- d) Konsep diri
- e) Teori *Johary Windows*

4) Komunikasi Inter Personel/ Konseling (KIP/K)

- a) Pengertian KIP/K
- b) Faktor penghambat KIP/K
 - (1) Faktor individual
 - (2) Faktor yang berkaitan dengan interaksi
 - (3) Faktor situasional
 - (4) Kompetensi dalam melakukan percakapan
- c) Pengaruh pemahaman diri terhadap proses KIP/K
 - (1) Memahami diri sendiri
 - (2) Pengetahuan, keterampilan, sikap yang dimiliki konselor
 - (3) Pengaruh pemahaman diri terhadap KIP/K

5) Keterampilan observasi

- a) Keterampilan observasi

- (1) Tingkah laku verbal dan nonverbal
- (2) Pengamatan dan penafsiran
- b) Keterampilan membina hubungan baik
 - (1) Sikap dan perilaku dasar yang dibutuhkan
- c) Mendengar aktif
 - (1) Keterampilan mendengar
 - (2) Jenis pertanyaan
 - (3) Bertanya Efektif
- 6) Macam-macam klien dalam asuhan kebidanan
- 7) strategi membantu klien dalam pengambilan keputusan
 - a) Strategi membantu klien dalam pengambilan keputusan
 - b) Faktor yang mempengaruhi
 - c) Tipe pengambilan keputusan
 - d) Pemberian informasi efektif
 - e) Saat-saat sulit dalam penerapan KIP/K
 - f) Kesulitan saat konseling
 - g) Upaya untuk mengatasi kesulitan
- 8) Proses dan praktek KIP/K dalam pelayanan kebidanan
 - a) Proses dan praktek konseling dalam kegiatan asuhan kebidanan
 - b) Perbedaan konseling dan pemberian nasehat
 - c) Proses Proses konseling
- 9) Kegiatan kelompok sebagai salah satu kegiatan bidan

- a) Kegiatan kelompok
- b) Pengorganisasian kegiatan kelompok

4 Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan. Selama belajar mendayagunakan semua potensi yang dimiliki baik fisik, mental serta dana, panca indra, otak dan anggota tubuh lainnya, demikian pula aspek-aspek kejiwaan seperti intelegensi, bakat, motivasi, minat dan sebagainya (Sukmadinata, 2007). Belajar itu sebagai suatu proses. Prosesnya sendiri tidak kelihatan, yang kelihatan adalah hasil dari proses. Karena belajar merupakan suatu proses, maka dalam belajar adanya masukan, yaitu yang akan di proses dan adanya hasil dari proses tersebut (Walgito, 2004).

Menurut kamus Bahasa Indonesia, prestasi adalah sebagai hasil yang telah dicapai. Prestasi belajar adalah keberhasilan seseorang dalam belajar. Keberhasilan maksimal dari prestasi seseorang dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah di ajarkan dalam kegiatan formal di kelas dapat terungkap melalui suatu tes, yaitu tes prestasi belajar (Azwar, 1996).

Belajar merupakan suatu proses, yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku, ini berarti setelah belajar individu mengalami perubahan dalam

perilakunya. Karena itu perubahan dapat dalam segi kognitif, afektif dan dalam segi psikomotor. Perubahan perilaku dan kecakapan yang diperoleh dari hasil usaha dan latihan, tiap individu tidak sama hasilnya. Ada individu dengan cepat bisa menguasai ilmu dan keterampilan namun ada individu yang lambat dalam mencapai hasil belajar. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar ini maka dilakukan suatu pengukuran atau penilaian melalui suatu tes, yaitu tes prestasi belajar, yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal individu dalam menguasai bahanbahan atau materi yang telah diajarkan (Azwar,1996). Tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan-ulangan harian, tes formatif, tes sumatif. Hasil dari tes ini merupakan cerminan apa yang telah dicapai oleh mahasiswa dalam belajar. Hasil dari tes dapat berupa angka-angka atau huruf-huruf yang masing-masing mempunyai makna yang bertingkat untuk melihat baik-buruk dari hasil belajar individu. Bukti dari prestasi belajar mahasiswa di dokumentasikan dalam buku yaitu buku laporan kemajuan mahasiswa.

Prestasi merupakan hal yang sangat penting bagi mahasiswa, dan mereka mulai menyadari bahwa mulai saat inilah mereka di tuntut untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya. Mahasiswa mulai melihat kesuksesan atau kegagalan masa kini untuk meramalkan keberhasilan di kehidupan mereka nanti sebagai orang dewasa (SK Dirjen Mandikdasmen no 12/2008). Pengertian prestasi belajar dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan mahasiswa

dalam proses belajar yang dilihat dari nilai ketuntasan belajar pada akhir semester.

Kesimpulan tentang definisi dari prestasi belajar yaitu tingkat keberhasilan mahasiswa selama mengikuti proses belajar pada periode satu semester pada satu lembaga pendidikan yang hasilnya dinyatakan dengan bentuk angka.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam mencapai prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yang dan ada pula dari luar diri individu. Faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar tersebut adalah faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri yang meliputi: 1) Kesehatan, kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar, bila seseorang selalu tidak sehat dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap mahasiswa, agar pikiran selalu segar dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar. 2) Inteligensi, aspek inteligensi ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang memiliki inteligensi baik, umumnya mudah belajar dan hasilnya cenderung baik. Sebaliknya individu yang inteligensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar sehingga prestasi belajar rendah. 3) Motivasi belajar. Sama hal nya dengan inteligensi, motivasi juga memberi pengaruhnya terhadap prestasi belajar. Motivasi yang berasal dari dalam diri,

karena adanya kesadaran akan pentingnya belajar. Motivasi yang berasal dari luar, yaitu dorongan yang datang dari luar diri, seperti guru, orang tua atau teman. Seorang mahasiswa yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan dengan sungguh-sungguh serta semangat (Sukmadinata, 2007).

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

- 1) Keluarga, faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Hubungan pernikahan, pengasuhan dan perilaku mahasiswa dapat saling memiliki efek langsung maupun tak langsung terhadap satu sama lain. Satu contoh efek langsung adalah pengaruh perilaku orang tua terhadap anaknya. Seperti konflik pernikahan dapat mengurangi efisiensi fungsi orang tua, yaitu dapat memiliki pengaruh tidak langsung terhadap perilaku mahasiswa (Thiessen, 1997). Perpisahan dan perceraian adalah merupakan masalah perasaan yang berat, yang membawa remaja khususnya ke dalam konflik. Selama tahun pertama setelah perceraian: kualitas pengasuhan orang tua terhadap anaknya sering buruk, orang tua lebih sibuk dengan perasaan mereka sendiri.
- 2) Suasana rumah. Rumah merupakan tempat tinggal, tempat berkumpul anggota keluarga. Suasana rumah yang tenang, damai dan penuh kehangatan kasih sayang serta keakraban antar anggota, sangat besar sekali pengaruhnya terhadap prestasi belajar.
- 3) Pendidikan orang tua. Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan

belajar anaknya. Orang tua yang mempunyai pendidikan tinggi, mempunyai pandangan yang lebih tinggi terhadap kemajuan prestasi anaknya. Pola asuh orang tua yang memiliki pendidikan cukup berbeda dengan pola asuh orang tua yang memiliki pendidikan rendah. 4) Sekolah, keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajar, fasilitas, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas dan tata tertib, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan anak. 5) Masyarakat, keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. 6) Lingkungan sekitar tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar (Sukmadinata, 2007).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa yaitu : kesehatan inteligensi dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa yaitu : keutuhan keluarga, pendidikan orang tua, suasana rumah, sekolah dan masyarakat.

B. PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian tentang pembelajaran kontekstual telah dilakukan sebelumnya, antara lain dilakukan oleh :

- 1 Anggun Kusuma Wardani 2007 dengan judul Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual oleh Guru PKn di SMA Negeri I Banjarnegara. Penelitian ini

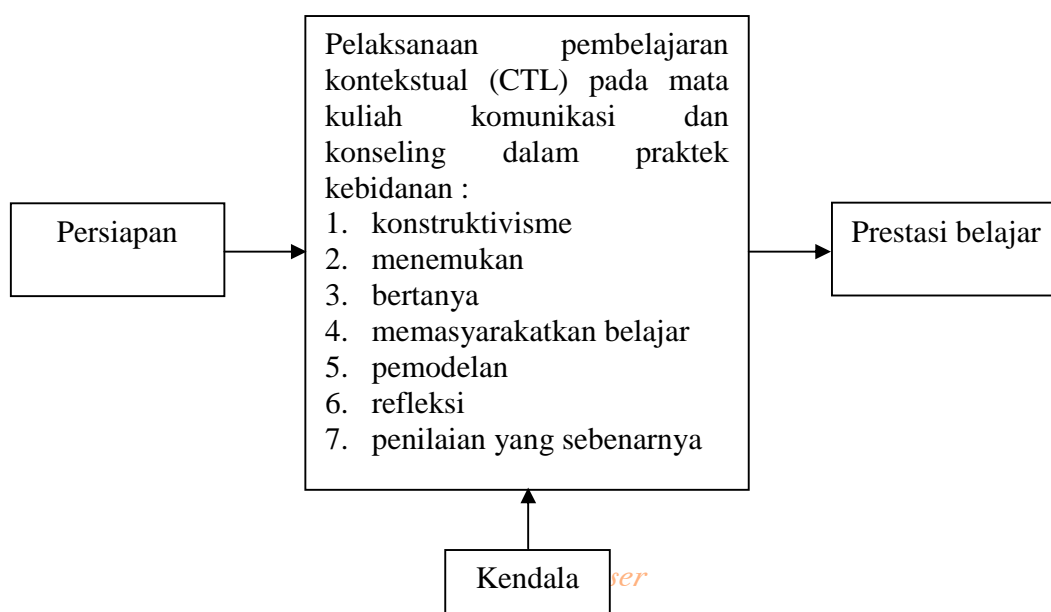
commit to user

menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Hasil penelitian adalah (1) Perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru PKn di SMA Negeri I Banjarnegara secara mandiri meliputi: program tahunan, program semester, perhitungan minggu efektif, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sedangkan untuk pengembangan silabus dibuat secara bersama-sama dalam MGMP. (2) Kegiatan belajar mengajar PKn sudah cukup baik meskipun dalam penyampaian materi pelajaran guru lebih sering menggunakan metode ceramah dibandingkan dengan metode yang lain, namun guru tetap menciptakan suasana belajar yang efektif dan kondusif dengan cara melibatkan 7 komponen utama pembelajaran kontekstual. (3) Penilaian pembelajaran PKn dilakukan guru secara terintegrasi baik selama proses pembelajaran maupun setelah proses pembelajaran.

- 2 I Made Gosong (2008), penerapan pendekatan pembelajaran CTL untuk membantu mahasiswa memahami konsep-konsep dasar wacana dalam pembelajaran wacana bahasa Indonesia. Desain penelitian adalah deskriptif dan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pemeehaman mahasiswa cenderung mengalami peningkatan. Dari segi kualitas komunikasi, hasil penelitian menunjukkan, bahwa kecenderungan penggunaan bahasa juga semakin baik.
- 3 NLP Yuniarti Sunarti C (2008), faktor-faktor penentu pencapaian kompetensi kognitif mahasiswa pada mata kuliah kebutuhan dasar manusia. Merupakan penelitian terapan dengan menggunakan pendekatan ex post facto.

Sampel penelitian berjumlah 74 mahasiswa tingkat I pada program leguler dan ekstensi, yang diterima dari jalur sipensimaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum motivasi berprestasi mahasiswa termasuk katagori tinggi (95,95%), konsep diri mahasiswa secara umum masuk dalam katagori cukup (62,10%), dari dokumentasi hasil ujian masuk mahasiswa dapat diketahui kecenderungan dalam katagori cukup (60,80%), dan pencapaian kompetensi kognitif mahasiswa pada mata kuliah kebutuhan dasar manusia masuk dalam katagori cukup (67,575). Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi, konsep diri, hasil ujian masuk mahasiswa, dengan pencapaian kompetensi kognitif mahasiswa pada mata kuliah kebutuhna dasar manusia. $F_{hitung} = 5,454$, $P < 0,05$.

C. KERANGKA BERFIKIR



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Keterangan :

Pada pembelajaran mata kuliah komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan, dilakukan dengan metode pembelajaran kontekstual (CTL). Pertama yang dilakukan adalah persiapan, kemudian pelaksanaan pembelajaran kontekstual, dimana pelaksanaan yang dilakukan oleh dosen adalah konstruktivisme, menemukan, bertanya, memasyarakatkan belajar, pemodelan, refleksi, penilaian yang sebenarnya. Dengan dilaksanakan pembelajaran kontekstual pada mata kuliah komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan diharapkan dapat tercapainya tujuan pembelajaran sehingga meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di STIKES A. Yani Yogyakarta pada Program Studi D III Kebidanan. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Februari sampai dengan Agustus 2010.

B. STRATEGI DAN BENTUK PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan rancangan studi kasus dan bersifat deskriptif yaitu menyajikan deskriptif dari pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada mata kuliah Komunikasi dan Konseling dalam Praktek Kebidanan di D III Kebidanan STIKES A. Yani Yogyakarta.

C. SUMBER DATA DAN TEKNIK SAMPLING

1. Sumber data

Sumber data sangat penting kedudukannya dalam penelitian kualitatif karena menyangkut kesahihan dan ketepatan data untuk analisis lebih lanjut. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari narasumber, dan penelusuran dokumen.

a. Narasumber

Dilakukan dengan wawancara mendalam secara terstruktur dengan menggunakan alat bantu yaitu pedoman wawancara. Wawancara digunakan untuk mengungkapkan data tentang pelaksanaan pembelajaran kontekstual mata kuliah komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada dosen pengajar mata kuliah komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan dan mahasiswa yang telah mendapat pembelajaran komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan.

b. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai perangkat pembelajaran meliputi silabus, Satuan Acara Pembelajaran (SAP), dan nilai mahasiswa/ prestasi mahasiswa.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DAN UJI KEPERCAYAAN DATA

Dalam penelitian ini cara pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dan penelusuran dokumen. Untuk menguji keabsahan data perlu dilakukan uji kredibilitas dengan cara triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik yang digunakan yaitu wawancara dan penelusuran dokumen dan triangulasi sumber dari dosen pengajar dan mahasiswa.

E. TEKNIK ANALISIS

Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif baik bersifat linear (mengalir) maupun sirkuler, kegiatan analisis adalah sebagai berikut :

1. Menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan dengan cara menganalisis, mensintesis, memaknai, menerangkan, menyimpulkan.
2. Mereduksi data yang didalamnya melibatkan kegiatan mengkatagorikan dan mengklasifikasikan.
3. Menyimpulkan dan menverifikasi. Dari kegiatan reduksi selanjutnya dilakukan penyimpulan akhir yang selanjutnya diikuti dengan kegiatan verifikasi atau pengujian terhadap penemuan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DISKRIPSI LOKASI PENELITIAN

1. Lokasi secara umum

STIKES A. Yani Yogyakarta merupakan salah satu sekolah tinggi ilmu kesehatan swasta di Yogyakarta yang terletak di Jalan Ring Road Barat Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta. STIKES A. Yani Yogyakarta berdiri pada tanggal 15 Juni 2006 oleh para Purnawirawan Angkatan Darat dalam wadah Yayasan Kartika Eka Paksi (YKEP). Menurut Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 84/D/0/2006 memberikan izin kepada STIKES A.Yani Yogyakarta untuk menyelenggarakan 2 (dua) program studi, yaitu : Program Studi Ilmu Keperawatan untuk jenjang program sarjana (S-1) dengan Rekomendasi Departemen Kesehatan RI Nomor : HK 03.2.4.1.02054 dan Program Studi Kebidanan untuk jenjang program diploma (D-III) Rekomendasi Departemen Kesehatan RI Nomor : HK 03.2.4.1.02053 (Panduan Akademik, 2009).

Program Studi DIII Kebidanan menyelenggarakan dua program berdasarkan latar belakang studi mahasiswa yaitu program reguler dan alih jalur. Untuk program reguler dengan latar belakang pendidikan mahasiswa lulusan SMU atau sederajat dan Sekolah Perawat Kesehatan (SPK) dengan jumlah SKS yang ditempuh sebesar 120 SKS diselesaikan dalam waktu 6 semester, sedangkan alih

jalur dengan latar belakang pendidikan lulusan Diploma 1 (D1) Kebidanan dengan beban SKS sebesar 98 SKS selama 4 Semester. (Panduan Akademik, 2009).

Penyelenggaraan pendidikan Diploma III Kebidanan menggunakan kurikulum Nasional Program Diploma III Kebidanan yang ditetapkan oleh Keputusan MenKes RI No. Hk. 00.06.2.4.158.3 tentang kurikulum pendidikan Diploma III Kebidanan tahun 2002 (GBPP, 2002). Mata kuliah yang ada terdiri dari Mata Kuliah Keilmuan dan Ketrampilan (MKK), Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) dan Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB). Sedangkan Komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan termasuk dalam Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) (Panduan Akademik, 2009).

Untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa Diploma Tiga (D-III) Kebidanan yang siap guna dan siap kerja, maka dalam proses pembelajaran didukung dengan staff dosen pengajar berkualitas serta fasilitas kuliah dan praktek laboratorium berstandar internasional. Untuk menunjang proses belajar mengajar STIKES A. Yani memiliki 17 ruang kelas, 2 ruang *micro teaching*, 1 ruang perpustakaan, memiliki beberapa labolatorium yang terdiri laboratorium computer, laboratorium bahasa, laboratorium kebidanan dan keperawatan, serta fasilitas-fasilitas lainnya (Panduan Akademik, 2009).

2. Visi dan Misi Program Studi Diploma III Kebidanan

Diploma III Kebidanan STIKES A. Yani Yogyakarta sudah mempunyai visi, misi dan tujuan yang disesuaikan dengan visi dan misi dari STIKES A. Yani Yogyakarta yang ingin menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan terdepan dalam penyelenggaraan Tri Dharma Perdosenan Tinggi dalam bidang kesehatan yang profesional dan mampu bersaing di tingkat nasional, regional maupun internasional. Keinginan dari STIKES A. Yani Yogyakarta yang ingin menjadi lembaga yang unggul dan terdepan, menjadi motivasi Program Studi Program Studi Diploma III Kebidanan untuk mendidik mahasiswa menjadi bidan yang profesional sesuai dengan visi, misi dan tujuan yang telah dibuat (Panduan Akademik, 2009).

a. Visi

Menjadi pusat pengembangan pendidikan bidan profesional di bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat pada tingkat nasional dan regional dengan standar internasional yang memiliki jiwa kewirausahaan, nilai kejuangan, serta wawasan kebangsaan dalam mengembangkan sumber daya manusia bidang kesehatan pada tahun 2011.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan program pendidikan dan pengajaran secara profesional dalam bidang kesehatan yang bermutu, inovatif, kreatif untuk memenuhi kebutuhan tenaga profesional yang mandiri, bermoral dan berbudaya, melalui

penyediaan tenaga pengajar yang profesional dan melengkapi fasilitas pendidikan dengan standar nasional dan internasional.

- 2) Meningkatkan kegiatan penelitian mahasiswa dan dosen untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pelayanan kebidanan dengan memanfaatkan teknologi informasi.
- 3) Melakukan kerjasama dengan lembaga pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat dalam bidang kesehatan berskala nasional, regional dan internasional.

c. Tujuan

Program Studi Diploma III Kebidanan STIKES A. Yani Yogyakarta mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1) Menghasilkan lulusan yang mampu mengabdikan dan mengimplementasikan pengetahuan dan ketrampilannya dalam bidang ilmu kebidanan secara profesional kepada masyarakat.
- 2) Menghasilkan bidan yang mampu melaksanakan penelitian yang mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dibidang kebidanan dan bidang kesehatan pada umumnya.
- 3) Mengembangkan sikap profesional dalam praktek kebidanan dengan mengedepankan soft skill, komunikasi interpersonal, dan konseling serta menjalin kerjasama dalam tim kesehatan.

- 4) Meningkatkan pengetahuan dan kompetensi bagi tenaga pengajar kebidanan yang berstandar dan nasional maupun internasional guna mendukung inovasi dalam proses pembelajaran dan pelayanan kebidanan di Indonesia.
- 5) Menciptakan lingkungan belajar mandiri dan dapat memanfaatkan teknologi informasi yang modern.

B. TEMUAN PENELITIAN

Mata kuliah komunikasi dan konseling termasuk mata kuliah dasar yang harus diberikan pada mahasiswa D-III Kebidanan dan harus dapat dipahami karena dalam praktek kebidanan nantinya berhubungan dengan pasien dan masyarakat yang tidak terlepas dari konseling dan penyuluhan sehingga memerlukan komunikasi yang baik dan efektif. Dalam pelaksanaannya, mata kuliah komunikasi dan konseling dilakukan dengan pendekatan kontekstual agar mahasiswa bisa langsung mengaplikasikan dalam kehidupan nyata dan mendorong mahasiswa untuk belajar lebih aktif. Dalam pelaksanaannya perkuliahan komunikasi dan konseling diajarkan oleh *team teaching* yang terdiri dari tiga dosen. Masing-masing dosen mengajarkan materi sesuai dengan kompetensinya. Dalam penyampaian materi tidak semua dosen menerapkan pembelajaran kontekstual secara baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen, mahasiswa dan penelusuran dokumen yang meliputi persiapan, pelaksanaan, sistim penilaian, hasil yang dicapai dan kendala yang dijumpai selama pembelajaran mata kuliah komunikasi dan konseling yang sudah berlangsung, didapatkan hasil sebagai berikut :

commit to user

1. Persiapan

Persiapan yang dilakukan oleh tim dosen bersama dosen koordinator mata kuliah komunikasi dan konseling di STIKES A. Yani Yogyakarta antara lain yaitu:

a. Silabus

Persiapan yang dilakukan sebelum pembelajaran komunikasi dan konseling di STIKES A. Yani Yogyakarta mengadakan rapat awal program untuk merencanakan pembelajaran dan pembagian materi silabus yang sudah dibuat oleh koordinator mata kuliah. Pada tahun ajaran 2009/2010, dosen koordinator mata kuliah komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan menerapkan pembelajaran kontekstual. Hal ini didukung oleh hasil wawancara kepada dosen yaitu :

“sebelum masuk semester baru, kami melakukan rapat awal program terlebih dahulu untuk mempersiapkan proses pembelajaran. Disitu saya sebagai koordinator bersama tim dosen, membahas persiapan pembelajaran. Saya memberikan silabus yang sudah saya buat dan untuk jumlah pertemuan, saya sesuaikan dengan minggu efektif. Di situ saya akan membagi materi dan pertemuan masing-masing dosen.” (informan dosen T, tanggal 12 Juni 2010)

“Pada tahun ajaran 2009/2010, saya awalnya mencoba menerapkan pembelajaran kontekstual pada mata kuliah komunikasi dan konseling. Saya menggunakan pendekatan ini karena mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan diharapkan lebih dapat menyerap materi yang diajarkan. Pembelajaran kontekstual adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang dimana mengkaitkan antara pengetahuan yang dimiliki mahasiswa dengan materi atau konsep baru dan mendorong mahasiswa untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari mereka.” (informan dosen T, tanggal 12 Juni 2010).

Dalam persiapannya, materi silabus dibagi menjadi 16 kali pertemuan. Dari data dokumen yang didapatkan 8 kali teori diawal pertemuan dan 8 kali praktekum diakhir pertemuan. Untuk penghitungan minggu efektif, didapatkan dari hasil wawancara dengan dosen sebagai berikut :

“minggu efektif yang kita dapatkan dalam satu semester adalah 8 minggu efektif, yang sudah dikurangi UTS, UAS, P-CES, minggu tenang, remedial, ujian praktek laboratorium dan yudisium dalam satu semester itu. Mata kuliah komunikasi dan konseling terdiri dari 2 SKS, 1 SKS teori dan 1 SKS praktekum. Untuk 1 jam teori dihitung 50 menit dan 1 jam praktekum dihitung 100 menit maka totalnya dibutuhkan waktu 2100 menit, dikarenakan ada 8 minggu efektif maka dalam 1 minggu dibutuhkan 5 jam perkuliahan sehingga ada 2 kali tatap muka yaitu 2 jam dan 3 jam. Sehingga materi dalam silabus saya bagi menjadi 16 pertemuan.” (informan dosen T, tanggal 12 Juni 2010).

Dari sumber data dokumen berupa silabus yang disusun berdasarkan garis-garis besar proses pembelajaran (GBPP). Komponen-komponen yang ada dalam silabus tersebut mencakup :

- 1) Identitas satuan pelajaran/ silabus
 - a) Mata kuliah
 - b) Kode mata kuliah
 - c) Kredit
 - d) Semester
 - e) Penanggung Jawab Mata Kuliah
 - f) Dosen
- 2) Isi silabus
 - a) Deskripsi singkat

- b) Tujuan instruksi umum (TIU)
- c) Proses belajar mengajar, meliputi :

- (1) Nomer/ minggu ke
- (2) Pertemuan
- (3) Tujuan instruksional khusus
- (4) Pokok bahasan
- (5) Sub pokok bahasan
- (6) Metode
- (7) Media
- (8) Waktu
- (9) Daftar pustaka
- (10) Dosen

3) Penutup silabus

Metode evaluasi dan penilaian

(sumber : dokumen silabus komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan).

Komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan terdiri dari 2 SKS dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai yaitu melakukan komunikasi interpersonal atau konseling (KIP/K) kepada individu, keluarga, dan masyarakat. Untuk mencapai kompetensi tersebut maka mahasiswa dalam satu semester mendapatkan pengajaran dengan pokok bahasannya meliputi :

- 1) Konsep komunikasi
- 2) Komunikasi efektif

- 3) Prinsip-prinsip hubungan antar manusia
- 4) Komunikasi interpersonal/konseling
- 5) Keterampilan inti KIP/K
- 6) Keterampilan KIP/K dalam kegiatan asuhan kebidanan

(sumber data dokumentasi silabus).

Contoh silabus mata kuliah komunikasi dan konseling dalam praktek bidan yang digunakan meliputi teori dan praktek, sesuai dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 1 contoh silabus komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan di STIKES A. Yani Yogyakarta

No/ Mgg	Pertemuan	Tujuan instruksional khusus	Pokok bahasan	Sub pokok bahasan	Metode	Media	Waktu	Daftar pustaka	Dosen
6	Pertemuan 12	Pada akhir perkuliahan mahasiswa dapat : Melaksanakan kegiatan kelompok sebagai salah satu kegiatan bidan	Kegiatan kelompok sebagai salah satu kegiatan bidan	1. Kegiatan kelompok 2. Pengorganisasian kegiatan kelompok	Ceramah ilustratif,	OHP, LCD, papan tulis	3 jam	MNH, 2002, Modul Pelatihan Keterampilan KIP/K	N
7	Pertemuan 13	Pada akhir perkuliahan mahasiswa dapat : Melakukan proses dan praktek	Proses dan praktek KIP/K dalam pelayanan kebidanan	1. Proses dan praktek konseling dalam kegiatan asuhan kebidanan	Praktekum (kasus)	OHP, LCD, papan tulis	2 jam	MNH, 2002, Modul Pelatihan Keterampilan KIP/K	TIM

		KIP/K dalam pelayanan kebidanan		2. Perbedaan konseling dan pemberian nasehat 3. Proses konseling					
--	--	---------------------------------	--	---	--	--	--	--	--

Sumber : dokumen silabus

b. Satuan Acara Perkuliahan (SAP)

Untuk perangkat pembelajaran selain silabus, dosen membuat sendiri SAP yang disesuaikan dengan pembagian materi masing-masing dosen. Dalam pelaksanaan SAP juga bersifat kondisional yaitu disesuaikan dengan waktu dan kebutuhan. Cuplikan hasil wawancaranya sebagai berikut :

“Untuk pembuatan SAP dilakukan oleh masing-masing dosen disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Dalam pelaksanaannya SAP atau rencana yang telah dibuat oleh dosen terkadang tidak sesuai dengan waktu atau pelaksanaan yang telah ditentukan, dikarenakan suatu sebab tertentu sehingga dosen perlu menyesuaikan dan memperhitungkan alokasi waktu untuk kegiatan belajar mengajar yang efektif. Sehingga pada akhirnya semua kompetensi pada mata pelajaran dalam satu semester dapat dicapai oleh mahasiswa....”. (informan dosen T, tanggal 12 Juni 2010).

SAP yang dibuat oleh dosen dilakukan *editing* pada format SAP disesuaikan dengan format SAP yang sudah ditentukan oleh kampus. Sesuai dengan hasil wawancara dosen :

“... SAP yang sudah dibuat masing-masing dosen, akan diedit dahulu kemudian baru dijilid untuk kelengkapan administrasi.” (informan dosen T, tanggal 12 Juni 2010).

“ saya melakukan pengeditan dari formatnya karena format yang dipakai dosen tidak sama dengan format yang sudah ditetapkan oleh kampus kami sehingga perlu dilakukan pengeditan dahulu agar semua seragam.” (informan dosen T, tanggal 18 Juni 2010).

Contoh SAP yang dibuat oleh dosen meliputi :

1) Identitas satuan pelajaran, meliputi :

- a) Nama per dosenan tinggi
- b) Program studi
- c) Mata kuliah
- d) Semester
- e) Alokasi waktu

2) Standar kompetensi

3) Kompetensi dasar

4) Tujuan pembelajaran

5) Materi pembelajaran

6) Langkah pembelajaran

- a) Kegiatan awal
- b) Kegiatan inti
- c) Kegiatan akhir

7) Media pembelajaran

8) Penilaian

Dari sumber dokumen, format SAP yang digunakan adalah sebagai berikut :

1) Identitas satuan pelajaran

- a) Mata kuliah
- b) Kode mata kuliah
- c) SKS
- d) Waktu pertemuan
- e) Pertemuan ke
- f) Hari/ tanggal
- g) Tingkat/ semester

2) Pokok bahasan

3) Sub pokok bahasan

4) Tujuan :

- a) Tujuan instruksional umum (TIU)
- b) Tujuan instruksional khusus (TIK)

5) Kegiatan pembelajaran, meliputi :

- a) Tahap kegiatan
- b) Kegiatan dosen
- c) Kegiatan mahasiswa
- d) Metode
- e) Media dan alat pengajar

6) Media

7) Evaluasi

8) Referensi

c. Program kuliah privat dan remedial

Dosen memberikan perlakuan khusus bagi mahasiswa yang mendapat kesulitan dalam belajar yaitu mahasiswa hasil yang didapatkan kurang memuaskan maka diadakan perbaikan melalui kegiatan remedial. Sesuai dengan hasil wawancara dengan dosen yang mendapat nilai C diwajibkan mengikuti remedi dan bagi mahasiswa yang kehadiran kurang dari 50%, diwajibkan mengikuti privat sesuai dengan kebijaksanaan kepala program studi D III Kebidanan. Persiapan yang dilakukan dari awal yaitu pengalokasian waktu untuk remedi, sedangkan kuliah privat belum direncanakan dari awal.

” Dari awal kami sudah ada rencana untuk melakukan remedi bagi mahasiswa yang mendapatkan nilai kurang atau nilai D dan E kami wajibkan mengikuti remedi. Kami sudah mengalokasikan waktu khusus untuk remedi, namun dalam pembuatan soal remedi belum kami persiapkan dari awal. Dan kebetulan di angkatan ini ada mahasiswa yang tidak mengikuti perkuliahan kurang dari 50% maka dari kebijaksanaan prodi kebidanan, mahasiswa tersebut diwajibkan untuk mengikuti privat terlebih dahulu baru bisa mengikuti UAS. Privat dilakukan diluar jam kuliah. Ini juga merupakan kendala yang kami hadapi. Nilai remedi yang didapatkan maksimal nilai B, walau seharusnya mendapatkan nilai A.” (informan dosen T, tanggal 12 Juni 2010).

2. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran komunikasi dan konseling dari awal sudah mengupayakan untuk keaktifan mahasiswa dengan membagikan silabus diawal

perkuliahan dengan harapan mahasiswa sudah belajar dan mencari referensi sebelum perkuliahan.

“Pada pertemuan pertama perkuliahan kami mengadakan kontrak perkuliahan antara dosen dengan mahasiswa, membahas tentang peraturan kehadiran, metode pembelajaran, dan materi yang akan dipelajari. Di awal pertemuan itu mahasiswa sudah diberi silabusnya dengan harapan mereka sudah mengetahui materi yang akan diajarkan pada mata kuliah komunikasi dan konseling, sehingga mahasiswa bisa mempersiapkan referensi yang berkaitan dengan materi yang ada. Harapan kami mahasiswa lebih berfikir kritis dan lebih aktif untuk mengikuti perkuliahan karena sudah belajar terlebih dahulu materi yang akan diajarkan, jadi jika ada hal-hal yang tidak diketahui oleh mahasiswa dapat ditanyakan saat pertemuan berikutnya. Terkadang juga saya beri pertanyaan atau saya minta memberikan pendapat agar mahasiswa lebih aktif, bisa dengan cara ditunjuk satu persatu atau tanpa ditunjuk ” (informan dosen T, tanggal 12 Juni 2010).

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan dosen dan mahasiswa, pembelajaran kontekstual dalam mata kuliah komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan di STIKES A. Yani Yogyakarta, dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran antara lain ceramah, diskusi dan *role play*.

a. Ceramah

Metode ceramah digunakan dosen pada materi-materi yang berupa konsep-konsep yang memerlukan penjelasan banyak dari dosen. Ceramah yang digunakan divariasikan dengan metode yang lain, agar mahasiswa tidak bosan mengikuti perkuliahan.

“Metode ceramah kami dilakukan pada materi tertentu yang membutuhkan penjelasan lebih dari dosen, misalkan materi yang berupa konsep-konsep. Dalam ceramah materi disampaikan dengan menggunakan media *power point* dan disertai penjelasan oleh dosen, terkadang kami juga menggunakan *white board* saat menjelaskan. Ceramah ini divariasikan kadang

commit to user

juga divariasi dengan metode yang lain seperti simulasi di depan kelas, permainan dan diskusi, agar mahasiswa tidak bosan dan mengantuk dengan materi yang disampaikan. Dalam pelaksanaannya terkadang mahasiswa mengantuk, berbicara dengan mahasiswa lain, coret-corek kertas dan lain sebagainya sehingga membutuhkan variasi.” (informan dosen T, tanggal 18 Juni 2010)

Disetiap awal perkuliahan terutama yang dengan metode ceramah, dosen memberi pertanyaan-pertanyaan tentang materi sebelumnya serta melakukan apersepsi materi yang akan disampaikan dan diakhir perkuliahan juga dilakukan evaluasi dengan diberi pertanyaan-pertanyaan secara lisan. Secara serempak dan tidak beraturan sebagian besar mahasiswa menjawab pertanyaan. Hal ini menunjukkan bagaimana keaktifan mahasiswa di kelas.

“ Materi yang diberikan secara ceramah tanya jawab salah satunya adalah pokok bahasan tentang komunikasi efektif yang terdiri dari sub pokok bahasan yaitu pengertian, proses komunikasi dan unsur-unsur komunikasi efektif. Biasanya diawal pertemuan, kami sedikit mengulang materi yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya dengan pertanyaan-pertanyaan singkat untuk mengingat materi yang sudah disampaikan, dimana pertanyaan yang diberikan hampir semua dapat dijawab oleh mahasiswa dengan benar meskipun ada beberapa mahasiswa yang tidak menjawab jika tidak ditunjuk oleh dosen. Memasuki topik baru kami melakukan apersepsi tentang materi yang akan disampaikan. Misalkan tentang pokok bahasan komunikasi efektif, contoh pertanyaan apersepsi yang diberikan antara lain : Apa yang anda ketahui tentang komunikasi efektif? Bagaimana proses komunikasi efektif? dan apa unsur-unsur dalam membangun komunikasi efektif? Setelah apersepsi baru dosen memberikan penjelasan mengenai bagaimana pengertian komunikasi efektif, bagaimana proses komunikasi efektif dilakukan dan unsur-unsur dalam membangun komunikasi efektif.” (informan dosen T, tanggal 18 Juni 2010)

“... Diakhir perkuliahan, biasanya juga diadakan evaluasi dan secara serempak dan tidak beraturan sebagian besar mahasiswa menjawab pertanyaan. Hal ini menunjukkan bagaimana keaktifan mahasiswa di kelas, tetapi mahasiswa belum mempunyai keberanian untuk menjawab sendiri. Namun ada juga satu dua mahasiswa yang kurang aktif untuk menjawab. Untuk mengendalikan itu saya akan menunjuk mahasiswa untuk menjawab,

dan terkadang saya akan menunjuk pada mahasiswa yang cenderung kurang aktif. Tapi ada juga mahasiswa ditunjuk untuk maju didepan kelas untuk menjelaskan materi yang sudah diberikan atau mengutarakan pendapatnya.” (informan dosen T, tanggal 18 Juni 2010).

Saat pembelajaran ceramah, dosen memvariasi dengan diskusi kelas membahas kasus-kasus untuk pengaplikasian materi yang sudah diberikan. Contoh pada pokok bahasan komunikasi efektif. Hal ini dapat mendorong mahasiswa untuk lebih aktif.

“Untuk mengaplikasikan materi tentang komunikasi efektif, maka mahasiswa diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya satu persatu bagaimana mahasiswa sebagai calon bidan berkomunikasi dengan baik dan bagaimana usaha bidan jika menemui pasien yang cenderung tertutup.” (informan dosen T, tanggal 18 Juni 2010)

Dari hasil wawancara diatas penerapan pembelajaran kontekstual pada mata kuliah komunikasi dan konseling dapat dilihat dari unsur bertanya (*questioning*) dan refleksi (*reflection*) yaitu pada saat dosen melakukan apersepsi dan evaluasi pada saat pertemuan, konstruktivisme (*constructivism*) dilihat dari kegiatan mahasiswa mengutarakan atau mendiskripsikan kasus yang dihadapi bidan saat menemui pasien yang memiliki sikap tertutup dan bagaimana solusi atau sikap bidan dalam menghadapinya dengan penerapan materi tentang komunikasi efektif yang sudah diberikan.

Untuk memotivasi mahasiswa agar mempersiapkan materi sebelum perkuliahan, dosen juga memberikan PR tentang materi berikutnya. hal ini terbukti dapat memotivasi mahasiswa untuk mencari referensi dan lebih menyiapkan materi yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya.

“...Sebelum perkuliahan diakhiri, kami menyampaikan pokok bahasan pada pertemuan berikutnya atau terkadang memberikan tugas atau PR untuk memotivasi mahasiswa mencari referensi dan belajar sehingga mahasiswa akan lebih siap dalam mengikuti pembelajaran sehingga kita sebagai dosen tidak hanya menyiapkan materi tapi mahasiswa sudah siap dengan materinya.” (informan dosen, tanggal 18 Juni 2010)

”... Ada juga dosen yang memberikan PR bu, untuk materi berikutnya jadi mau tidak mau kita harus mengerjakan dan mencari referensi.”
(informan mahasiswa R, tanggal 16 Juni 2010)

b. Diskusi

Diskusi kelompok dilakukan dengan memberikan kasus yang berbeda-beda. Tiap kelompok terdiri dari 5-6 mahasiswa. Dalam pembagian kelompok dosen memperhatikan keaktifan mahasiswa di kelas, yaitu dimana dalam satu kelompok ada mahasiswa yang aktif dan ada yang dinilai kurang aktif. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa yang kurang aktif dapat termotivasi untuk lebih aktif mengikuti perkuliahan.

“ Diskusi kelompok untuk menjaga agar mahasiswa tidak merasa jenuh dengan metode pembelajaran yang dilakukan dosen yaitu ceramah. Dalam pelaksanaan diskusi mahasiswa dibagi menjadi 8 sampai 10 kelompok yang masing-masing terdiri dari 5-6 mahasiswa. Dosen membaginya kelompok sesuai dengan keaktifan mahasiswa misalkan dalam satu kelompok ada yang aktif dan ada yang kurang aktif, yang bertujuan agar mahasiswa yang tadinya tidak atau kurang aktif bisa termotivasi oleh teman sehingga ikut aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar. Dari masing-masing kelompok diberi materi yang berbeda-beda untuk didiskusikan dalam kelompok, materi yang diberikan diambil dari sub pokok bahasan yang ada atau berupa kasus. Setelah didiskusikan kemudian dipresetasikan didepan kelas untuk didiskusikan kembali dalam satu kelas. Saya menyiapkan 10 kasus yang berbeda-beda dan ditulis dalam kertas yang digulung dan kemudian tiap

kelompok mengambil 1 gulungan kasus, misalnya ada seorang ibu umur 38 tahun dan sudah memiliki 5 orang anak dengan jarak yang dekat, namun tidak menggunakan alat kontrasepsi dengan alasan tidak perlu menggunakannya dan ibu memiliki sikap kurang terbuka, pergaulan bebas pada remaja dan kehamilan diluar nikah. Kemudian mahasiswa mendiskusikan bagaimana usaha bidan untuk menggali informasi pada pasien tersebut agar masalahnya dapat teratasi. Setelah selesai didiskusikan maka dipresentasikan di depan kelas untuk membahas kasus tersebut dan adanya sesi tanya jawab dengan mahasiswa kelompok lain.” (informan dosen, tanggal 18 Juni 2010).

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa dalam diskusi terdapat unsur konstruktivisme (*constructivism*) yaitu mahasiswa menganalisis kasus-kasus kebidanan yang diberikan oleh dosen yang kemudian dipresentasikan di depan kelas dan membuat laporan dalam bentuk makalah, menemukan (*inquiry*) yaitu mendapatkan pengalaman belajar mempresentasikan dan mengilustrasikan kasus-kasus kebidanan dan mendapatkan pengalaman langsung bagaimana cara membantu pasien dalam menyelesaikan masalahnya, bertanya (*questioning*) yaitu tanya jawab pada saat diskusi berlangsung dan saat presentasi hasil, dan masyarakat belajar (*learning community*) dilihat dari kegiatan mahasiswa dalam berdiskusi kasus-kasus kebidanan.

Dosen memantau jalannya diskusi, memberikan arahan pada kelompok yang belum mengerti dan memotivasi mahasiswa untuk lebih aktif dalam kelompoknya, antara lain dengan memanfaatkan peran ketua kelompok yaitu memimpin dan menciptakan suasana diskusi kelompok lebih hidup dan aktif. Namun dalam pelaksanaannya ada beberapa mahasiswa yang kurang aktif atau cenderung pasif, karena mereka mengandalkan temennya yang aktif dan kurang

senang dengan diskusi. Selain itu persiapan mereka kurang, mahasiswa yang kurang aktif dalam diskusi cenderung malas mencari referensi materi yang sebelumnya sudah ditugaskan untuk mencari, dengan alasan tidak memiliki waktu dan materi susah untuk dicari.

“Awalnya saya tanya mengapa kurang aktif dalam diskusi, apa ada kesulitan dan jika ada kesulitan disitu saya akan menjelaskan dan memberikan motivasi ke mahasiswa tersebut. Saya juga menjelaskan tugas-tugas ketua kelompok untuk mengajak anggota kelompoknya untuk aktif dalam diskusi dengan memberikan kesempatan yang merata bagi anggota kelompok untuk memberikan pendapatnya. Saya terkadang juga menunjuk mahasiswa yang dinilai kurang aktif tersebut untuk mempresentasikan hasilnya dengan tujuan melatih mahasiswa untuk mengungkapkan pendapat atau berbicara di depan karena ada kemungkinan mahasiswa kurang aktif dalam diskusi dikarenakan dia malu untuk mengungkapkan pendapatnya.” (informan dosen, tanggal 18 Juni 2010)

“... kalau diskusi saya kurang sukai karena ngantuk dan hanya orang-orang tertentu yang ikut mengerjakan.” (informan mahasiswa S, tanggal 16 Juni 2010)

c. *Role play*

Role play digunakan pada materi praktekum, mahasiswa dapat mengembangkan kreatifitasnya melalui drama. Mahasiswa akan memerankan peranannya sebagai bidan, pasien, dukun dan lain sebagainya, sehingga dengan *role play* ini mahasiswa akan mendapatkan pengalaman langsung bagaimana peran bidan didalam masyarakat nantinya. Didalam *role play* tersebut mahasiswa menerapkan teori-teori yang telah diberikan sebelumnya.

“... *Role play* atau sering disebut dengan bermain peran, dimana mahasiswa dibagi menjadi 8 sampai 9 orang. Tiap kelompok diberi kasus, kemudian mahasiswa dengan bebas membuat skenario cerita dan dialog

commit to user

drama dalam bentuk makalah, dimana masing-masing mahasiswa mendapat peran kemudian dimainkan di depan kelas atau di ruang *mikro teaching*. Strategi pembelajaran ini yang banyak disukai oleh mahasiswa karena mahasiswa dengan bebas bisa mengembangkan ilmu dan bakat yang dimiliki serta dapat belajar menerapkan secara langsung cara berkomunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan yang nantinya sangat diperlukan jika mahasiswa sudah terjun di masyarakat baik saat mengikuti praktek klinik di lahan saat praktek ataupun nantinya saat kerja menjadi bidan. Mahasiswa lain yang sambil menunggu gilirannya, wajib mengikuti atau melihat *role play* yang diperankan kelompok lain dan mempunyai tugas untuk menilai masing-masing peran dalam jalannya *role play* tersebut. Materi *role play* yaitu dengan pokok bahasan macam-macam klien dalam asuhan kebidanan dengan sub pokok bahasan komunikasi pada bayi dan balita, komunikasi remaja, komunikasi pada calon orang tua, komunikasi pada ibu hamil, komunikasi pada ibu bersalin, komunikasi pada ibu nifas, komunikasi pada ibu menyusui, komunikasi pada akseptor KB, komunikasi pada masa klimakterium dan menopause, dan komunikasi pada wanita dengan gangguan reproduksi. Tiap-tiap kelompok mendapatkan 1 sub pokok bahasan untuk didiskusikan untuk membuat scenario kasus dan dialog misalkan dalam sub pokok bahasan komunikasi pada wanita dengan gangguan reproduksi, dapat dibuat kasus dan dialog tentang penyakit menular seksual (PMS), setelah itu masing-masing anggota kelompok mempunyai peran sendiri-sendiri dalam drama tersebut dan untuk lebih bisa menjiwai maka kostum menyesuaikan dengan peran atau isi dialog tersebut. Dalam *role play* disini mahasiswa ada yang berperan sebagai peran bidan, peran sebagai dukun, peran sebagai orang tua, peran sebagai remaja dan lain sebagainya sesuai dengan kasusnya masing-masing. Yang paling utama disini adalah sikap dan peran bidan dalam memberikan konseling ke klien, apakah sudah tepat atau belum. Dengan metode *role play* ini maka wahamahasiswa dapat menerapkan teori-teori yang sudah didapatkan sebelumnya.” (informan dosen, tanggal 18 Juni 2010).

Dari hasil wawancara dengan mahasiswa metode *role play* disukai oleh mahasiswa.

”... Kalau dengan *role play* bisa lebih paham karena langsung menerapkan peran bidan disana dalam memberikan konseling dan membantu pasien memecahkan masalah. Dengan *role play* juga akan membuat mahasiswa lebih kreatif dan aktif begitu bu.” (informan mahasiswa R, tanggal 16 Juni 2010).

“...Metode yang saya sukai yaitu *role play* karena langsung penerapan...” (informan mahasiswa S, tanggal 16 Juni 2010).

Meskipun dalam penyampaian materi komunikasi dan konseling sering menggunakan metode ceramah, namun dosen tetap berusaha menciptakan suasana belajar yang efektif dan kondusif. mahasiswa banyak dilibatkan secara langsung dalam proses belajar mengajar misalnya dosen memberikan tugas kepada mahasiswa untuk mendiskusikan dan mencari jalan keluar suatu permasalahan yang ada di masyarakat kemudian dipresentasikan di depan kelas dan *role play*. Hal tersebut tentunya memberikan efek yang positif terhadap mahasiswa, karena mahasiswa secara langsung dapat membangun pengetahuan yang sudah ada pada diri mahasiswa itu sendiri, membangun daya kritis dan kreatifitas mahasiswa, serta dapat menjadi bekal yang cukup dalam hidup bermasyarakat baik sekarang maupun yang akan datang.

3. Sistim penilaian

Penilaian adalah unsur penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar sekaligus sebagai umpan balik proses pembelajaran selanjutnya. Hasil penilaian tersebut digunakan dosen sebagai alat evaluasi untuk mengetahui dimana dan dalam hal apa mahasiswa perlu memperoleh bimbingan untuk mencapai ketuntasan belajar secara maksimal.

Sistem penilaian dari mata kuliah komunikasi dan konseling rencana dalam silabus adalah sebagai berikut :

commit to user

- a. UTS : 25 %
- b. UAS : 30 %
- c. Presensi : 10 %
- d. Tugas terstruktur :
 - Tugas individu : 20 %
 - Tugas kelompok : 15 %

Rencana penilaian diatas tidak sesuai dengan pelaksanaannya, yaitu sebagai berikut :

- a. UTS : 25 %
- b. UAS : 30 %
- c. Ujian praktek : 35 %
- d. Kehadiran : 10 %

Didalam pelaksanaannya kehadiran masuk dalam penilaiannya. Semua mahasiswa untuk nilai kehadiran mendapatkan nilai maksimal karena 100% mahasiswa hadir, jika kehadiran kurang dari 50% diwajibkan mengikuti privat sehingga nilai kehadiran tetap 100%. Nilai praktek diambil dari ujian role play. Untuk evaluasi, diskusi, permainan yang dilakukan di setiap pertemuan tidak masuk dalam penilaian. Nilai yang didapatkan merupakan kombinasi dari tiga dosen. Untuk teorinya hanya didapatkan dari nilai UTS dan UAS.

“... Mata kuliah komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan terdiri dari 2 SKS, 1 SKS praktek dan 1 SKS teori. Dari penilaian teori dapat dilakukan ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS). Untuk prakteknya diambil dari ujian praktek yaitu penilaian role play. Saat role play kami melakukan penilaian dengan tim tiga dosen dengan mengisi

form penilaian, kemudian nilainya ditotal dijadikan satu. Sehingga cukup sulit dalam melakukan penilaian. Saat perkuliahan kami memberikan pertanyaan diawal dan diakhir perkuliahan tentang materi yang sudah diajarkan pertemuan kemarin dan pertemuan saat itu. Tapi kami belum dapat melakukan evaluasi disetiap pertemuan, dan evaluasi tersebut tidak kami ambil untuk penilaian.” (informan dosen T, tanggal 12 Juni 2010)

4. Hasil belajar

Hasil belajar mahasiswa yang dicapai dalam mata kuliah komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan rata-rata mendapatkan nilai B. Adapun hasil pembelajaran mahasiswa dari 4 kelas yang terdiri dari 209 mahasiswa didapatkan nilai seperti tabel dibawah ini :

Table 2 hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan di STIKES A. Yani Yogyakarta tahun 2009/2010

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Nilai A	23	11
2	Nilai B	164	78,47
3	Nilai C	22	10.53
4	Nilai D	0	0
5	Nilai E	0	0
Jumlah		209	100

(sumber data dokumen nilai komunikasi dan konseling semester II 2009/2010)

Dari tabel diatas dan wawancara dapat dilihat bahwa dengan mayoritas hasil belajar yang dicapai dalam katagori baik. Pembelajaran yang sudah dilaksanakan

dirasa lebih efektif dan bisa meningkatkan keaktifan mahasiswa karena langsung penerapan kasus yang biasa terjadi di lingkungan masyarakat, sehingga mahasiswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Untuk remidi tidak dilakukan karena nilai yang didapatkan tidak ada nilai D dan E. Namun privat dilakukan pada satu mahasiswa.

5. Kendala

Dalam setiap sistem pembelajaran pasti ada kendala yang dihadapi, seperti pembelajaran komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan yaitu persiapan yang tidak sesuai dengan ketentuan misalkan untuk pengumpulan SAP, terkadang ada yang terlambat mengumpulkan SAP yang sesuai ketentuan dikumpulkan minimal 1 minggu sebelum perkuliahan, namun pada kenyataannya ada yang mengumpulkan setelah pembelajaran hal ini dikarenakan kesibukan dosen yang tidak hanya mengampu mata kuliah komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan serta beban pekerjaan yang lainnya. Pembuatan SAP juga tidak sesuai dengan format yang sudah ditentukan di kampus, sehingga akan mempengaruhi koordinator dalam pembuatan laporan pembelajaran untuk dokumen akreditasi nantinya.

“... Kesulitan yang timbul saat persiapan yaitu keterlambatan pengumpulan SAP itu tadi, yang seharusnya dikumpulkan sebelum pelaksanaan pembelajaran namun pada kenyataannya setelah pembelajaran masing-masing dosen baru dapat mengumpulkan.” (informan dosen T, tanggal 12 Juni 2010)

Dalam pembuatan nilai juga mengalami kendala, yaitu pengumpulan nilai dari tiap dosen mengalami keterlambatan. Sehingga pembuatan nilai juga terlambat.

“... Kendala lain yang timbul pada saat pengambilan nilai dan penghitungan nilai dari ketiga dosen, keterlambatan untuk meyetorkan ke dosen koordinator. Sehingga menimbulkan keterlambatan membuat nilai. Untuk prakteknya diambil *role play*, yaitu keaktifan, ketepatan dalam memerankan drama, kesesuaian antara kasus dengan scenario yang dibuat dan lain sebagainya. Dalam penilaian, kami ambil saat mahasiswa melakukan *role play*. Sehingga cukup sulit dalam melakukan penilaian. Saat *role play* kami melakukan penilaian dengan tim tiga dosen, kemudian nilainya dijadikan satu.” (informan dosen, tanggal 12 Juni 2010).

“... Kendalanya kalau waktu diskusi itu karena tidak ada refesinsinya jadi bingung, saya tidak punya buku komunikasi. Jadi saya kurang suka kalau diskusi karena saya juga susah mengungkapkan pendapat saya. Kalau ada waktu saja saya cari-cari di internet dan kalau diperpustakaan jarang.” (informan mahasiswa S, tanggal 16 Juni 2010)

C. PEMBAHASAN

1 Persiapan

Dosen dituntut untuk berusaha sedapat mungkin agar pembelajaran berhasil.

Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu ialah dosen senantiasa membuat perencanaan mengajar sebelumnya. Menurut Hamalik (2001) pada dasarnya perencanaan mengajar yang dibuat oleh dosen berfungsi untuk: (1) memberi dosen pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut; (2) membantu dosen dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan mahasiswa, minat mahasiswa, dan mendorong motivasi belajar; (3) mengurangi kegiatan yang bersifat trial and error dalam mengajar; serta (4) memberikan

kesempatan bagi dosen untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya.

Adapun prinsip-prinsip pengembangan silabus berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) antara lain:

- a. Ilmiah. Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan.
- b. Relevan. Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spriritual peserta didik.
- c. Sistematis. Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.
- d. Konsisten. Adanya hubungan yang konsisten antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.
- e. Aktual dan kontekstual. Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni yang mutakhir dalam kehidupan nyata dan peristiwa yang terjadi.
- f. Memadai. Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

- g. Fleksibel. Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.
- h. Menyeluruh. Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Apabila dilihat dari segi prinsip-prinsip pengembangan silabus sebagaimana telah terurai diatas, maka sebenarnya dosen memiliki kewenangan untuk merancang, menyusun serta membuat silabus sendiri dengan memperhatikan karakter mahasiswa, kondisi sekolah dan lingkungannya. Kesempatan untuk mengembangkan ide/gagasan/kreativitas tersebut dimanfaatkan oleh dosen komunikasi dan konseling dalam praktek bidan di STIKES A.Yani Yogyakarta. Penyusunan dan pengembangan silabus oleh dosen komunikasi dan konseling dalam praktek bidan di STIKES A.Yani Yogyakarta sudah sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan silabus pembelajaran.

Pembuatan SAP sudah sesuai dengan konsep pembelajaran kontekstual dimana didalamnya termuat unsur-unsur atau 7 pilar pembelajaran kontekstual seperti misalnya konstruktivisme dan inkuiri yang merupakan bagian dari pilar pembelajaran kontekstual diwujudkan dalam SAP yaitu melalui indikator mendeskripsikan, menganalisis, dan menunjukkan.

2 Pelaksanaan

Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seseorang dosen untuk membelajarkan mahasiswa (mengarahkan interaksi mahasiswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang dosen dan peserta didik di mana antara keduanya terjadi komunikasi/ transfer yang *intens* dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya (Trianto, 2009)

Strategi pengajaran menurut Muslich (2009), dapat dikembangkan melalui pembelajaran kontekstual, antara lain sebagai berikut :

- a. Pembelajaran berbasis masalah.
- b. Memanfaatkan lingkungan mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar.
- c. Memberikan aktivitas kelompok.
- d. Membuat aktivitas belajar mandiri.
- e. Membuat aktivitas belajar bekerja sama dengan masyarakat.
- f. Menerapkan penilaian autentik

Dari hasil penelitian diketahui bahwa penggunaan metode ceramah oleh dosen komunikasi dan konseling masih dominan jika dibandingkan dengan penggunaan metode-metode yang lain. Metode ceramah merupakan metode tradisional karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara dosen dengan mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Meskipun metode ini lebih banyak menuntut keaktifan dosen daripada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan

pembelajaran, apalagi dalam mata kuliah dengan materi konsep-konsep yang lebih banyak.

Pelaksanaan pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu dosen mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong mahasiswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam penerapan kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan 7 komponen utama pembelajaran efektif yaitu: konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya.

1) Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif mahasiswa berdasarkan pengalaman. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dalam hal ini anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran komunikasi dan konseling terdapat makna konstruktivisme. Didalamnya terdapat pengalaman belajar yaitu mendeskripsikan dan menganalisis kasus-kasus dalam memberikan pelayanan kebidanan yang dikerjakan oleh mahasiswa secara berkelompok, dan dibuat

laporan dalam bentuk makalah untuk selanjutnya dipresentasikan di depan kelas. Dalam hal ini dosen berfungsi sebagai fasilitator, dosen hanya menyampaikan beberapa contoh kasus pelayanan kebidanan terutama dalam penerapan komunikasi dan konseling.

2) Menemukan (*inquiry*)

Komponen kedua dalam CTL adalah inkuiri. Artinya, proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, dosen bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Adapun langkah-langkah kegiatan *inquiry* yaitu: (1) merumuskan masalah; (2) mengumpulkan data melalui observasi; (3) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, bagan, tabel dan karya lainnya; dan (4) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, atau audiens yang lain.

Dalam proses pembelajaran komunikasi dan konseling di STIKES A. Yani Yogyakarta terdapat komponen menemukan atau *inquiry* yang diterapkan oleh dosen kepada mahasiswa yaitu dalam pengalaman belajar mempresentasikan dan mengilustrasikan berbagai kasus kebidanan. Dalam prakteknya, mahasiswa diberi kasus-kasus kebidanan kemudian didiskusikan oleh kelompoknya masing-masing untuk selanjutnya dipresentasikan di depan kelas dan pada pertemuan

praktekum, mahasiswa melakukan *role play* dengan berbagai kasus kebidanan. mahasiswa diberikan kesempatan dan kebebasan untuk dapat mengilustrasikan dan mengemukakan pendapatnya sedangkan dosen hanya mengarahkan sekaligus mengendalikan kelas agar tetap kondusif.

3) Bertanya (*questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dan keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Pembelajaran melalui CTL, dosen tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar mahasiswa dapat menemukan sendiri. Karena itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan dosen dapat membimbing dan mengarahkan mahasiswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

Kegiatan bertanya dalam pembelajaran komunikasi dan konseling diterapkan hampir disetiap proses belajar mengajar. Dosen biasanya menyampaikan materi perkuliahan dengan metode ceramah tanya jawab. Mahasiswa diberi kesempatan bertanya pada dosen baik sebelum maupun sesudah dosen menyampaikan materi. Diawal dosen biasanya memberikan apersepsi terlebih dahulu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang akan diajarkan dan diakhir perkuliahan dilakukan evaluasi dengan tanya jawab. Namun kegiatan bertanya yang dipadu dengan ceramah, mahasiswa kurang antusias untuk aktif bertanya. Biasanya mahasiswa lebih antusias untuk

bertanya dalam sebuah diskusi-diskusi kelas. Dalam menjawab pertanyaan mahasiswa, biasanya dosen tidak langsung menjawabnya sendiri tetapi dilemparkan pada mahasiswa. Baru kalau mahasiswa tidak bisa atau kurang sempurna dalam menjawab, dosen melengkapi. Hal semacam itu dimaksudkan agar mahasiswa terdorong untuk berpikir kritis serta membangun rasa kepercayaan diri mahasiswa dalam menjawab pertanyaan.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Kerjasama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil *sharing* dengan orang lain, antar teman, antar kelompok; yang sudah tahu memberi tahu pada yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya pada orang lain.

Komponen masyarakat belajar oleh dosen komunikasi dan koseling dalam praktek kebidanan di STIKES A. Yani Yogyakarta diwujudkan dalam bentuk diskusi-diskusi kelompok. Dosen membagi mahasiswa dalam kelompok-kelompok kecil yang biasanya terdiri dari 5 sampai 6 orang, selanjutnya dosen memberikan topik permasalahan yang berbeda-beda kesemua kelompok untuk didiskusikan yang kemudian dipresentasikan dan dibahas bersama di depan kelas. Dalam kegiatan *role play* mahasiswa juga dibagi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 8 sampai 9 orang, setiap mahasiswa memerankan peranan

masing-masing sesuai dengan skenario drama yang sudah dibuat secara kelompok. Mahasiswa dengan bebas dapat mengespresikan peranannya yang disesuaikan dengan pengalaman yang didapat dari lingkungannya. Melalui kegiatan masyarakat belajar atau diskusi ini, aktifitas anak dalam kelas lebih tinggi. Dalam artian bahwa bagi mahasiswa pembelajaran akan dirasa lebih menyenangkan, lebih bermakna, karena mahasiswa diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat dan menggali pengetahuan sebanyak-banyaknya dengan cara bertukar informasi antara mahasiswa satu ke mahasiswa lainnya ataupun mahasiswa ke dosen.

5) Pemodelan (*modeling*)

Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana dosen menginginkan para mahamahasiswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang dosen inginkan agar mahamahasiswanya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Dosen memberi model tentang “bagaimana cara belajar”. Pada pembelajaran kontekstual, dosen bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan mahasiswa atau juga dapat didapatkan dari luar.

Adapun komponen pemodelan dalam pembelajaran komunikasi dan konseling diwujudkan dalam berbagai bentuk. Selain dosen sebagai model dalam

commit to user

kelas, tidak jarang mahasiswa dilibatkan sebagai model dalam proses belajar mengajar. Selain itu komponen pemodelan juga diwujudkan dalam bentuk simulasi atau *role play*. Sebagai contoh dalam pengalaman belajar berupa menampilkan peran bidan dalam memberikan konseling ke pasiennya, dosen memberi tugas kepada mahasiswa untuk mempraktekkan didepan kelas cara bidan memberikan konseling kepada pasien dan cara bidan berkomunikasi dengan baik. Dengan adanya simulasi atau pemodelan tersebut, mahasiswa dirangsang untuk menjadi kreatif dan mencoba menampilkan segala kemampuannya.

6) Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dimasa yang lalu. Pada pembelajaran kontekstual, dosen perlu melaksanakan refleksi pada akhir program pengajaran. Adapun realisasinya didalam kelas dapat berupa: (1). pertanyaan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya pada hari itu; (2). catatan atau jurnal di buku mahasiswa; (3). kesan dan saran mahasiswa mengenai pembelajaran hari itu; (4). diskusi; (5). hasil karya; (6). cara-cara lain yang ditempuh dosen untuk mengarahkan mahasiswa kepada pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari.

Kegiatan refleksi dalam pembelajaran komunikasi dan konseling di STIKES A.Yani Yogyakarta dilakukan pada awal dan akhir perkuliahan oleh dosen. Namun demikian dalam refleksi yang dilakukan oleh dosen di akhir pemberian materi, terkadang tidak terlaksana karena sebelum dosen memberikan refleksi atau memberi pertanyaan pada mahasiswa mengenai hal-hal yang belum jelas, jam perkuliahan sudah selesai.

7) Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Authentic assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar mahasiswa. Gambaran perkembangan belajar mahasiswa perlu diketahui oleh dosen agar bisa memastikan bahwa mahasiswa mengalami proses pembelajaran yang benar. Apabila data yang dikumpulkan dosen mengidentifikasi bahwa mahasiswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka dosen segera bisa melakukan tindakan yang tepat agar mahasiswa terbebas dari kemacetan belajar. Adapun prinsip yang dipakai dalam penilaian autentik yaitu: (a) harus mengukur semua aspek pembelajaran (proses, kinerja, dan produk); (b) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung; (c) menggunakan berbagai cara dan sumber; (d) tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian; (e) tugas-tugas yang diberikan kepada mahasiswa harus mencerminkan kehidupan mahasiswa yang nyata setiap hari; serta (f) penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian mahasiswa, bukan keluasannya.

Adapun penilaian yang dilakukan oleh dosen komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan di STIKES A.Yani Yogyakarta mencakup penilaian proses pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran. Dalam penilaian proses pembelajaran, dosen lebih menekankan pada segi afektif yaitu dengan memberi catatan mengenai aktivitas mahasiswa selama kegiatan belajar mengajar, keaktifan mahasiswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, namun penilaian ini tidak masuk dalam penilaian akhir. Penilaian afektif mahasiswa diambil pada saat ujian praktek yaitu *role play* dan ketepatan mahasiswa dalam mengumpulkan tugas. Sedangkan untuk penilaian hasil belajar, penekanannya yaitu pada segi kognitif. Dosen menilai tingkat kemampuan mahasiswa dalam menerima materi pelajaran dengan cara memberikan tes atau ulangan baik dalam bentuk essay tes maupun objektif tes melalui Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS).

3 Penilaian

Penilaian adalah unsur yang penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar sekaligus sebagai umpan balik proses pembelajaran selanjutnya (Rohani, 2004). Penilaian dalam pembelajaran tidak semata-mata dilakukan terhadap hasil belajar, tetapi juga harus dilakukan terhadap proses pembelajaran itu sendiri.

Penilaian dapat dipandang sebagai suatu cara atau metode untuk mengambil suatu keputusan yang didasarkan atas data yang telah disusun secara sistematis. Penilaian yang merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran,

commit to user

dalam pelaksanaannya di kelas tidak hanya yang bersifat produk yaitu dilaksanakan setelah selesai proses pembelajaran, akan tetapi harus dilaksanakan juga pada awal proses pembelajaran. Hal ini terlebih dalam mata kuliah komunikasi dan konseling yang membutuhkan praktek pengaplikasian langsung, maka bukan hanya dilakukan melalui penilaian produk atau hasil tetapi juga melalui penilaian proses. Melalui kegiatan penilaian yang dilakukan pada awal dan akhir kegiatan pembelajaran, segala informasi dan data yang didapat mengenai diri mahasiswa akan jauh menjadi lebih lengkap, misalnya bagaimana aktifitas, kreatifitas, keseriusan, ketekunan dan respon terhadap berbagai pertanyaan-pertanyaan dosen dan mahasiswa lainnya. Sebaiknya dosen juga dituntut untuk benar-benar lebih serius dalam memperhatikan setiap perkembangan mahamahasiswanya, baik perkembangan intelektual, sikap ataupun keterampilannya. Namun dalam pelaksanaannya, penilaian proses belum dilaksanakan secara maksimal, penilaian afektif diambil saat melakukan *role play* dan di masukkan sebagai nilai praktekum.

Salah satu keberhasilan dalam belajar apabila hasil belajar yang diperoleh mahasiswa mampu bertahan lama. Hasil belajar yang telah lama ini diperoleh apabila mahasiswa mampu merefleksikan hasil belajarnya. Nurhadi, 2003 menjelaskan bahwa refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dimasa lalu. Dalam pembelajaran kontekstual, kemampuan mahasiswa untuk merefleksikan

hasil belajar dapat ditumbuhkan, sebab proses pembelajaran memungkinkan untuk itu.

Mahasiswa dapat mengukur sejauh mana penguasaan materi pelajaran dan penggunaannya untuk berkomunikasi yang baik guna memecahkan masalah masyarakat atau pasien serta dalam memberikan pelayanan kebidanan. Dengan demikian kegiatan belajar mengajar mata kuliah komunikasi dan konseling dengan menggunakan kontekstual diharapkan mampu memberdayakan mahasiswa dalam mengkonstruksikan pengetahuan, sikap dan keterampilan belajarnya. Melalui refleksi diri mahasiswa dilatih untuk memiliki kemampuan bersikap kritis, peka, dan peduli terhadap persoalan lingkungan dalam rangka pembentukan warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, kreatif dan berkarakter.

Penilaian mata kuliah komunikasi dan konseling di STIKES A. Yani Yogyakarta belum melakukan penilaian proses pembelajaran secara maksimal sesuai dengan standar penilaian dalam pembelajaran kontekstual. Hal ini karena keterbatasan pengetahuan dosen dalam pengeplikasian pembelajaran kontekstual, terutama dalam pengambilan penilaian.

4 Hasil belajar

Prestasi belajar adalah keberhasilan seseorang dalam belajar.

Keberhasilan maksimal dari prestasi seseorang dalam menguasai bahan-bahan

atau materi yang telah diajarkan dalam kegiatan formal di kelas dapat terungkap melalui suatu tes, yaitu tes prestasi belajar (Azwar, 1996)

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam mencapai prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (faktor internal) dan ada pula dari luar diri individu (faktor eksternal). Faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa yaitu : kesehatan, inteligensi dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa yaitu : keutuhan keluarga, pendidikan orang tua, suasana rumah, sekolah dan masyarakat. (Sukmadinata, 2007).

Pengertian prestasi belajar dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan mahasiswa dalam proses belajar yang dilihat dari nilai ketuntasan belajar pada akhir semester. Hasil belajar yang didapatkan cukup memuaskan yaitu dengan nilai A, B dan C. Rata-rata nilai yang didapatkan adalah B. Hal ini dapat diketahui bahwa dengan pembelajaran kontekstual pada komunikasi dan konseling dapat membantu mahasiswa menyerap materi yang diberikan.

5 Kendala

Kendala yang dihadapi pada pembelajaran komunikasi dan konseling di STIKES A. Yani Yogyakarta yaitu dalam perencanaan pembuatan silabus dan SAP seharusnya dibuat bersama tim sehingga silabus yang dibuat sesuai

commit to user

dengan perencanaan pembelajaran kontekstual dan pembuatan SAP semua tim dosen bisa sama formatnya sehingga tidak perlu diadakan pengeditan. Pembuatan ini dapat dilaksanakan melalui musyawarah rapat awal program, sehingga silabus dan SAP sudah siap dan terkumpul sebelum pembelajaran dimulai. Kendala yang kedua yaitu keterlambatan penilaian yang dikarenakan pengumpulan nilai dari masing-masing dosen tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Dengan adanya keterbatasan pengetahuan dosen tentang pelaksanaan pembelajaran kontekstual sehingga pelaksanaan belum dapat dilakukan secara maksimal oleh masing-masing dosen dalam tim pengajaran komunikasi dan konseling dan praktek kebidanan.

D. KETERBATASAN PENELITIAN

1. Penelitian dilaksanakan setelah proses pembelajaran komunikasi dan konseling selesai dalam satu semester sehingga tidak dapat dilakukan observasi aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Seharusnya penelitian dilaksanakan saat proses pembelajaran itu masih berlangsung. Untuk mengatasinya dengan wawancara pada dosen dan mahasiswa tentang pelaksanaan pembelajaran kontekstual yang sudah terjadi.
2. Penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada mata kuliah lain atau tempat (institusi) lain dengan karakteristik yang berbeda dengan penelitian ini.



BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Persiapan pembelajaran kontekstual komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan, sudah dilakukan dalam pembuatan silabus, SAP, dan persiapan untuk remidi atau privat. Silabus yang dibuat sudah sesuai dengan GBPP yang ada.
2. Dalam pelaksanaannya pembelajaran komunikasi dan konseling diantara tim dosen, ada yang sudah melaksanakan pembelajaran kontekstual dengan optimal sesuai dengan rencana pembelajaran kontekstual dan mahasiswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan aktif. Namun ada dosen yang belum menerapkan pembelajaran kontekstual dengan baik, karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki.
3. Penilaian yang dilakukan baik secara teori dengan Ujian Tengah Semester, dan Ujian Akhir Semester, sedangkan prakteknya dilihat dari pembuatan makalah, keaktifan dalam bermain peran (*role play*). Penilaian proses pembelajaran

komunikasi dan konseling belum dilaksanakan secara maksimal sesuai dengan standar penilaian dalam pembelajaran kontekstual.

4. Prestasi yang didapatkan mayoritas mendapatkan nilai baik dan hanya beberapa mahasiswa yang masih mendapatkan nilai C atau cukup.
5. Kendala yang dihadapi dosen dalam pembelajaran yaitu dalam pembuatan dan pengumpulan silabus, penilaian dan meningkatkan motivasi mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran. Kurangnya pengetahuan dosen dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.

B. IMPLIKASI

Berdasarkan hasil temuan dan hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada mata kuliah komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan, dapat diimplikasikan pada :

1 Mahasiswa

- a. Pelaksanaan pembelajaran kontekstual berhasil meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan komunikasi efektif dan mampu menerapkan pemberian konseling dengan baik, jika dilakukan langkah yang tepat seperti konstruktivisme, inquri, penciptaan masyarakat belajar, bertanya, refleksi dan penilaian autentik.
- b. Pembelajaran secara kontekstual cocok untuk meningkatkan kemampuan aspek kognitif, afektif dan psikomotor mahasiswa sekaligus meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan ini sangat sesuai dengan pembelajaran bidang kebidanan yang berorientasi pada problem pasien.
- c. Mahasiswa termotifasi dalam belajar dan benar-benar dapat menemukan dan menggali struktur kognitif dengan konsep dalam materi kuliah sehingga

kemampuan mahasiswa dapat meningkat. Selain struktur kognitif aspek afektif dan psikomotor secara menyeluruh terjadi peningkatan sehingga mahasiswa menguasai kompetensi dasar dalam komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan.

2 Dosen

Perlu adanya peningkatan pemahaman dosen tentang model pembelajaran terkinik khususnya pembelajaran kontekstual (CTL), sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat tercapai secara optimal oleh masing-masing dosen dalam tim sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah disusun.

3 Institusi

Institusi sebagai lembaga yang senantiasa berupaya untuk memberikan mutu lulusan yang siap digunakan, dapat selalu memfasilitasi kebutuhan dalam pengembangan model pembelajaran secara kontekstual.

C. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan dan implikasi yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan saran sebagai berikut :

1. Dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual membutuhkan waktu yang lama tentetunya sesuai dengan waktu yang disediakan dalam proses pembelajaran

untuk itu memerlukan manajemen pembelajaran yang tepat sesuai dengan model pembelajaran.

2. Perlu dilakuakn penelitian lebih lanjut terhadap pengembangan pembelajaran kontekstual dalam mengatasi masalah belajar mahasiswa kebidanan, sekaligus untuk melengkapi kekurangan dalam pembelajarn kontekstual serta masukan dan kritik dalam penulisan maupun redaksi penulisan.
3. Perlu diadakan pelatihan atau loka karya atau diklat pembelajaran (PMB) misalnya PEKERTI dan model-model pembelajaran terkini (misalnya CTL), sehingga semua dosen dapat memahami tentang pembelajaran kontekstual secara benar serta mampu melaksanakan dengan baik.
4. Perlu diadakan kerjasama dengan intitusi pelayanan kesehatan lain dalam pengembangan proses pembelajaran kontekstual khususnya dalam pengenalan kasus selama proses pembelajaran. Sehingga penggunaan kasus nyata (pasien sesungguhnya) dapat dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S. (1996). *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Creswell, J.W. (1994) *Research Design: Qualitative and Quantitative approache*. Thousand Oaks: Sage Publications.

- Donaldson, J.F., offmam, K. G. (2004). Contextual tensions of the clinical environment and their influence on teaching and learning. *Medical Education* 38. 448-454
- Fornieris, S.G., Mc Alphine, C.J.p.(2006). Contextual learning : A reflective learning intervention to improve critical thinking in novice nurses. *Jurnal of advanced nursing*. 57 (4) 410-420
- Jhonson, E.B. (2009). *Contextual teacher and learning*. Bandung : MCL
- Lemeshow, S., Hosmer, D.W., Klar, J. & Lwanga, S. K. (1990) *Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan*. Penerjemah : Pramono, D. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Made, I. G. (2008). Penerapan pendekatan pembelajaran CTL untuk membantu mahasiswa memahami konsep-konsep dasar wacana dalam pembelajaran wacana bahasa Indonesia. Hasil penelitian. (<http://jurnal.pdii.lipi.go.id/index.php/search.html?act=tampil&id=6001> diakses tanggal 6 Maret 2010)
- Makarao, N.R. (2009). *Metode Mengajar Dalam Bidang Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murti. B. (1997) *Prinsip dan Metode Riset Epidemiologi* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Muslich, M. (2009). *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta : Bumi Angkasa.

Rohani, A. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

SK Dirjen Mandikdasmen No. 121C/Kep/TU/2008 . *Panduan Penyusunan Laporan Hasil Belajar Peserta Didik SMA*.

Suntari, N.L.P.Y. (2008). Faktor-faktor penentu pencapaian kompetensi kognitif mahasiswa pada mata kuliah kebutuhan dasar manusia. Hasil penelitian, ([Http://jurnal.pdii.lipi.go.id/index.php/search.html?act=tampil&id=6785](http://jurnal.pdii.lipi.go.id/index.php/search.html?act=tampil&id=6785) diakses tanggal 6 Maret 2010)

Sugiyono. (2005). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, NS. (2007). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Trianto. (2008). *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas*. Surabaya : Cerdas Pustaka

Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Media.

Walgito, B. (2004) *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi.

Wardani, A.K. (2007). *Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual Oleh guru PKn di SMA Negeri I Banjarnegara*. Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pada Universitas Negeri Semarang : Skripsi.

Wulandari, D. (2009). *Komunikasi dan Konseling dalam Praktek Kebidanan*.
Yogyakarta : Nuha Medika.



LAMPIRAN

Lampiran 2 rencana pembelajaran (dari dosen)

RENCANA PEMBELAJARAN

Nama perguruan tinggi : STIKES A. Yani Yogyakarta
Program studi : D-III Kebidanan
Mata ajaran : Komunikasi dan Konseling Dalam Praktek Kebidanan
Semester : II (dua)
Alokasi waktu : 3 x 50 menit

Standar kompetensi :

Memahami penerapan konsep-konsep komunikasi efektif.

Kompetensi dasar :

1. Menjelaskan pengertian komunikasi efektif
2. Menguraikan proses komunikasi efektif
3. Menjelaskan unsur-unsur dalam membangun komunikasi efektif

A. Tujuan pembelajaran

Memahami dan mampumpu mengaplikasikan konsep tentang komunikasi efektif.

B. Materi pembelajaran

- 1 Pengertian komunikasi efektif
- 2 Proses komunikasi efektif
- 3 Unsur-unsur dalam membangun komunikasi efektif.

C. Langkah pembelajaran

1. Kegiatan awal

- a. Dosen menuliskan topik yang akan dipelajari yaitu proses-proses pemberian konseling dan dapat menyusun skenario cerita tentang pemberian konseling dalam asuhan kebidanan.
- b. Dosen menyebutkan indikator keberhasilan yang harus dicapai dalam belajar.
- c. Dosen mengeksplorasi pengetahuan awal peserta didik.

2. Kegiatan inti

- a. Dosen menyajikan satu informasi tentang komunikasi efektif.
- b. Memberikan kesempatan mahasiswa untuk tanya jawab diskusi tentang materi yang diberikan.
- c. Memberikan penghargaan/pujian kepada mahasiswa yang aktif dalam tanya jawab.
- d. Memotivasi mahasiswa untuk belajar aktif didalam kelas.

3. Kegiatan akhir

- a. Melibatkan mahasiswa untuk merangkum dan memantapkan pemahaman mahasiswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Memberikan post tes setelah proses pembelajaran selesai.

D. Media Pembelajaran

Alat/bahan : Alat tulis, LCD, *white board*

Sumber belajar :

1. MNH, 2002, Modul Pelatihan Keterampilan KIP/K
2. Tannes D, 2001, Seni Komunikasi Efektif (Membangun Relasi dengan Gaya Percakapan).

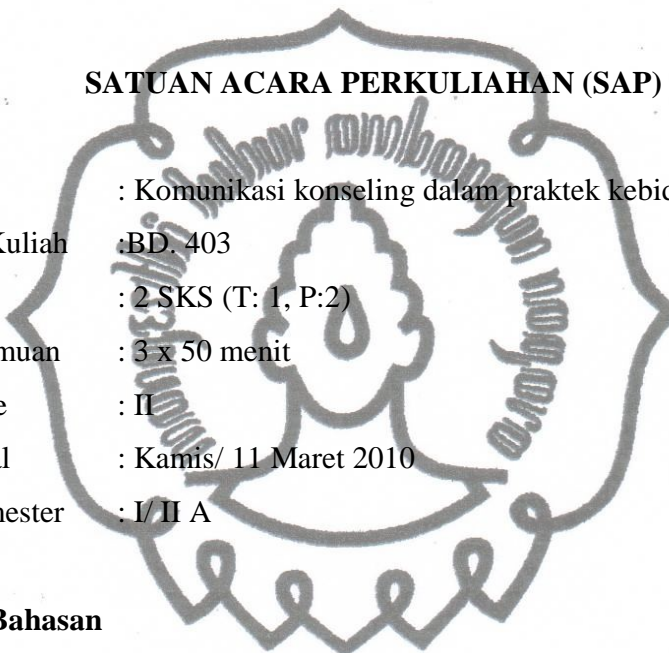
E. Penilaian

1. Penilaian kompetensi peserta didik
2. Respon peserta didik

Lampiran 3 rencana pembelajaran (sudah diedit)

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN JENDERAL AHMAD YANI
YOGYAKARTA
PROGRAM STUDI D III KEBIDANAN**

SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)



Mata Kuliah : Komunikasi konseling dalam praktek kebidanan
Kode Mata Kuliah : BD. 403
SKS : 2 SKS (T: 1, P:2)
Waktu Pertemuan : 3 x 50 menit
Pertemuan ke : II
Hari/ Tanggal : Kamis/ 11 Maret 2010
Tingkat/ Semester : I/II A

A. Pokok Bahasan

Komunikasi efektif

B. Sub Pokok Bahasan

1. Pengertian komunikasi efektif
2. Proses komunikasi efektif
3. Unsur-unsur dalam membangun komunikasi efektif

C. Tujuan

1. Tujuan Instruksional Umum

Pada akhir perkuliahan mahasiswa dapat menjelaskan komunikasi efektif

2. Tujuan Instruksional Khusus

Setelah dilakukan perkuliahan selama 150 menit mahasiswa diharapkan mampu:

4. Menjelaskan Pengertian komunikasi efektif
5. Menguraikan Proses komunikasi efektif
6. Menjelaskan Unsur-unsur dalam membangun komunikasi efektif

D. Kegiatan Belajar Mengajar

TAHAP KEGIATAN	KEGIATAN DOSEN	KEGIATAN MAHASISWA	METODE	MEDIA & ALAT PENGAJARAN	WAKTU
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengucapkan salam ▪ Menyampaikan tujuan perkuliahan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjawab salam ▪ memperhatikan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ceramah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Power Point ▪ Papan tulis 	10 Menit
Penyajian	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Apersepsi ▪ Menjelaskan materi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Diskusi ▪ Memperhatikan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ceramah ▪ Tanya jawab 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Power Point ▪ Papan tulis 	130 Menit
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menutup perkuliahan ▪ Mengucapkan salam 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendengarkan ▪ Memperhatikan ▪ Menjawab 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ceramah ▪ Tanya jawab 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Power Point ▪ Papan tulis 	10 Menit

E. Evaluasi

1. Bentuk: Tanya jawab
2. Kriteria hasil: mahasiswa mampu menjawab 80% pertanyaan dengan benar

F. Referensi

1. MNH, 2002, Modul Pelatihan Keterampilan KIP/K
2. Tannes D, 2001, Seni Komunikasi Efektif (Membangun Relasi dengan Gaya Percakapan).

Yogyakarta, 11 Maret 2010

Dosen Pengampu

(Nengguh Wahyuni, SIP., MA)

Lampiran 3

**PENGANTAR PENELITIAN PENYUSUNAN TESIS
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

Assalammu'alaikum, Wr. Wb

Dengan ini Saya mahasiswi Program Studi Magister Kedokteran Keluarga Pasca Sarjana UNS Surakarta :

Nama : Endah Puji Astuti
NIM : S540209211
Alamat : Kebonan Rt.04/01, Karanggede, Boyolali, Jawa Tengah
Judul penelitian : Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual Mata Kuliah Komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan di STIKES A.Yani Yogyakarta.

Akan mengadakan penelitian guna penyusunan tesis yang disusun sebagai salah satu syarat memperoleh drajat magister kedokteran keluarga UNS Surakarta. Oleh karena itu, peneliti berharap kepada mahasiswi di STIKES A Yani Yogyakarta agar bersedia meluangkan waktu untuk membantu peneliti dengan memberikan jawaban wawancara dengan ikhlas dan jujur, jawaban sangat kami butuhkan semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan akan tetap terjaga kerahasiaannya.

Demikian surat pengantar ini peneliti buat, atas perhatian dan kesediaannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalammu'alaikum. Wr. Wb

Yogyakarta, Maret 2010

Hormat Kami

Endah Puji Astuti

Lampiran 4

PERSETUJUAN INFORMAN
PENYUSUNAN TESIS PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA

Assalammu'alaikum. Wr. Wb

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya

Nama :

Umur :

Alamat :

Menyatakan bersedia menjadi informan pada penelitian yang dilakukan oleh :

Nama : Endah Puji Astuti

Pendidikan : Program Studi Magister Kedokteran Keluarga Pasca Sarjana
UNS Surakarta

Untuk melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Pembelajaran Kontekstual Mata Kuliah Komunikasi dan Konseling dalam Praktek Kebidanan di STIKES A.Yani Yogyakarta.”, dan Saya akan memberikan jawaban sejujur-jujurnya demi kepentingan penelitian ini.

Wassalammu'alaikum. Wr. Wb

Yogyakarta, Juli 2010

Peneliti

Responden

Endah Puji Astuti

.....

*Lampiran 5***PEDOMAN WAWANCARA DOSEN****A. Tanggal 12 Juni 2010**

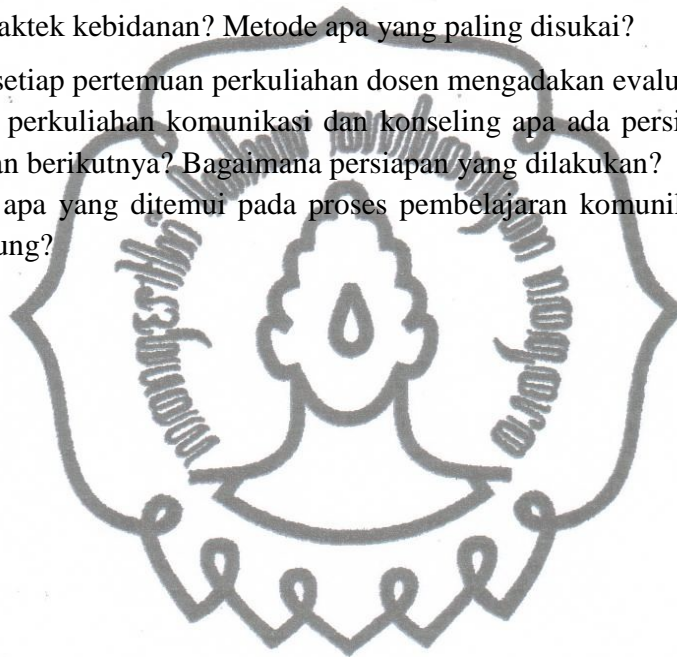
1. Apa yang ibu ketahui tentang pembelajaran kontekstual? Mengapa ibu menggunakan pendekatan kontekstual ini?
2. Bagaimana persiapan pembelajaran pada mata kuliah komunikasi dan konseling? Kapan persiapan itu dilakukan?
3. Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran? Bagaimana metode tersebut dilakukan?
4. Bagaimana sistem penilainya? Apa tiap pertemuan dilakukan evaluasi dan diambil nilainya?
5. Bagaimana hasil belajar yang didapatkan? Apa ada remidi untuk mahasiswa yang nilainya kurang?

B. Tanggal 18 Juni 2010

1. SAP yang sudah dikumpulkan ke koordinator dilakukan pengeditan di bagian apa dan mengapa harus dilakukan pengeditan?
2. Dalam pembelajaran komunikasi dan konseling menggunakan metode ceramah, diskusi dan role play. Jelaskan masing-masing metode tersebut dengan contoh pokok bahasan yang diajarkan!

*Lampiran 6***PEDOMAN WAWANCARA MAHASISWA**

- 1 Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan? Metode apa yang paling disukai?
- 2 Apakah setiap pertemuan perkuliahan dosen mengadakan evaluasi?
- 3 Sebelum perkuliahan komunikasi dan konseling apa ada persiapan untuk materi pertemuan berikutnya? Bagaimana persiapan yang dilakukan?
- 4 Kendala apa yang ditemui pada proses pembelajaran komunikasi dan konseling berlangsung?



Lampiran 7 hasil wawancara

Nama informan : R
Jabatan : Mahasiswa
Pelaksanaan wawancara : 16 Juni 2010



HASIL WAWANCARA

- 1 Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan? Metode apa yang paling disukai?

”Ee.. komunikasi kemarin untuk pembelajaran ada dosen yang menggunakan ceramah yaitu menjelaskan materi kemudian langsung mengaplikasikan dengan diberi kasus-kasus untuk didiskusikan bersama kelompok. Ada juga yang menggunakan role play dan ceramah yaitu setelah diterangkan oleh dosen, mahasiswi itu disuruh maju satu-satu kemudian disuruh menjelaskan atau mengutarakan kembali apa yang sudah dijelaskan oleh dosen tersebut, contohnya seperti cara bagaimana seorang bidan yang baik dalam berkomunikasi jadi mahasiswa disitu nanti disuruh maju satu-satu jadi nanti menjelaskan bagaimana seorang bidan berkomunikasi dengan baik. Kalau diskusi itu nanti dibuat kelompok yg anggotanya 5-6 orang, kemudian dipresentasikan kedepan kemudian ada satu mahasiswa yang menjelaskan ke depan lalu ada mahasiswa yang lain yang bertanya tentang penjelasan yang tadi. Kebanyakan dari kami itu dalam proses pembelajarannya kita mengambil dalam satu masalah gitu bu misalnya ada

seorang bidan yang komunikasinya kurang lancar. Bagaimana cara mengatasinya seperti itu bu, hambatan-hambatan seorang bidan dalam berkomunikasi.”

Topik masalah tiap kelompok sama atau berbeda?

”...berbeda bu. Kita diberi kasus dari dosen.”

Lalu bagaimana dengan role playnya?

”...nah kalau role playnya itu nanti misalnya semacam drama, nanti di situ dibagi kelompok. Dalam satu kelompok terdiri dari 8-9 mahasiswa, nanti ada yang jadi seorang bidan, ada yang menjadi ee.. pasien. Nanti bidan memberikan konseling ke pasien untuk membantu masalah pasien.”

Metode apa yang disukai? Dan jelaskan alasannya?

Saya suka metode diskusi dan role play bu, karena dengan diskusi kita bisa tanya-tanya pada teman kan bisa tukar pikiran dan Kalau dengan role play bisa lebih paham karena langsung menerapkan peran bidan disana dalam memberikan konseling dan membantu pasien memecahkan masalah. Dengan role play juga akan membuat mahasiswa lebih kreatif dan aktif begitu bu.”

2 Apakah setiap pertemuan perkuliahan dosen mengadakan evaluasi?

” ee... tidak selalu tiap pertemuan bu, kadang diawal perkuliahan kita diberi pertanyaan-pertanyaan tentang materi kemarin atau materi yang mau diajarkan pada saat itu, terus diakhir perkuliahan juga kadang diberi pertanyaan tentang materi yang sudah diajarkan. Ditunjuk suruh menjawab didepan kelas atau kadang siapa yang bisa itu yang menjawab jadi cepet-cepetan seperti kuis bu.”

3 Sebelum perkuliahan komunikasi dan konseling apa ada persiapan untuk materi pertemuan berikutnya? Bagaimana persiapan yang dilakukan?

”ya sudah, sebelumnya sudah dibagikan silabus. Jadi saya sudah tahu materi berikutnya di pembelajaran komunikasi, ee.. misalkan tentang komunikasi efektif

kemudian mencari tahu apa itu komunikasi efektif, berusaha mengetahui apa yang akan dipelajari besok walaupun tidak secara rinci. Saya baca-baca buku di perpustakaan dan cari di internet, saya juga beli buku tentang komunikasi dan konseling. Kalau ada kesulitan saya catat dan saya tanyakan ke dosen pada pertemuan berikutnya. Ada juga dosen yang memberikan PR bu, untuk materi berikutnya jadi mau tidak mau kita harus mengerjakan dan mencari referensi.”

- 4 Kendala apa yang ditemui pada proses pembelajaran komunikasi dan konseling berlangsung?

”Ya klo saya sih, Alhamdulillah tidak ada ya bu, cuman komunikasi antar teman dalam satu kelompok, kadang juga ada teman yang males, susah diajak komunikasi dan kurang aktif. Jadi saat diskusi dikelas saya biasanya urutkan anggota kelompok saya untuk mengutarakan pendapatnya satu persatu. Kalau saat ada tugas role play, saya kumpulkan untuk diskusi bareng2 karena kan rumah temen2 itu pada jauh dari kampus, ee.. kalo ada waktu luang, kemudian saya kumpulkan, untuk persiapan tugas role play”

Nama informan : S
Jabatan : Mahasiswa
Pelaksanaan wawancara : 16 Juni 2010

HASIL WAWANCARA

- 5 Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan? Metode apa yang paling disukai?
- ” Metode bermacam-macam bu, ada role play, ceramah, diskusi dan macem-macam. Kalau dalam role play ada 7 sampai 9 orang, ada yang bermain sebagai bidannya, ada pasiennya, dan ada keluarga pasiennya. Kalau diskusi nanti dibagi beberapa kelompok misalnya kelompok ini apa, kelompok ini apa gitu, didiskusikan kemudian dipresentasikan ke depan dan yang lain memberikan pertanyaan pada kelompok itu. Metode yang saya sukai yaitu role play karena langsung penerapan, kalau diskusi saya kurang sukai karena ngantuk dan hanya orang-orang tertentu yang ikut mengerjakan.”
- 6 Apakah setiap pertemuan perkuliahan dosen mengadakan evaluasi?
- ” Iya sering bu, tapi tidak selalu. Kadang disuruh maju satu-satu untuk menjelaskan didepan kelas. Kadang juga evaluasinya, dikasih pertanyaan diawal dan akhir perkuliahan. Kadang ditunjuk atau cepet-cepetan siapa yang bisa jawab seperti kuis itu.”

- 7 Sebelum perkuliahan komunikasi dan konseling apa ada persiapan untuk materi pertemuan berikutnya? Bagaimana persiapan yang dilakukan?

” ya kalau ada PR saya baru mengerjakan bu. Tapi kalau ada waktu saya kadang ya baca-baca dulu dengan cari-cari di internet, kalau di perpustakaan saya jarang kesana bu. Soalnya jadwal semester II sudah padat bu jadi saya sudah capek.”

- 8 Kendala apa yang ditemui pada proses pembelajaran komunikasi dan konseling berlangsung?

” Kendalanya kalau waktu diskusi itu karena tidak ada refesinsinya jadi bingung, saya tidak punya buku komunikasi. Jadi saya kurang suka kalau diskusi karena saya juga susah mengungkapkan pendapat saya. Kalau ada waktu saja saya cari-cari di internet dan kalau diperpustakaan jarang.”

Nama informan : T
Jabatan : Dosen Koordinator
Pelaksanaan wawancara : 12 Juni 2010

HASIL WAWANCARA I

1. Apa yang ibu ketahui tentang pembelajaran kontekstual? Mengapa ibu menggunakan pendekatan kontekstual ini?

“Pada tahun ajaran 2009/2010, saya awalnya mencoba menerapkan pembelajaran kontekstual pada mata kuliah komunikasi dan konseling. Saya menggunakan pendekatan ini karena mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan diharapkan lebih dapat menyerap materi yang diajarkan. Pembelajaran kontekstual adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang dimana mengkaitkan antara pengetahuan yang dimiliki mahasiswa dengan materi atau konsep baru dan mendorong mahasiswa untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam pembelajaran kontekstual ini tidak hanya melihat produk akhirnya saja namun lebih ke bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran itu berlangsung.”

2. Bagaimana persiapan pembelajaran pada mata kuliah komunikasi dan konseling? Kapan persiapan itu dilakukan?

“sebelum masuk semester baru, kami melakukan rapat awal program terlebih dahulu untuk mempersiapkan proses pembelajaran. Disitu saya sebagai koordinator bersama tim dosen, membahas persiapan pembelajaran. Saya memberikan silabus yang sudah saya buat dan untuk jumlah pertemuan, saya sesuaikan dengan minggu efektif. Di situ saya akan membagi materi dan pertemuan masing-masing dosen.”

Bagaimana pembagian waktu dalam minggu efektifnya?

“minggu efektif yang kita dapatkan dalam satu semester adalah 8 minggu efektif, yang sudah dikurangi UTS, UAS, P-CES, minggu tenang, remedial, ujian praktek laboratorium dan yudisium dalam satu semester itu. Mata kuliah komunikasi dan konseling terdiri dari 2 SKS, 1 SKS teori dan 1 SKS praktekum. Untuk 1 jam teori dihitung 50 menit dan 1 jam praktekum dihitung 100 menit maka totalnya dibutuhkan waktu 2100 menit, dikarenakan ada 8 minggu efektif maka dalam 1 minggu dibutuhkan 5 jam perkuliahan sehingga ada 2 kali tatap muka yaitu 2 jam dan 3 jam. Sehingga materi dalam silabus saya bagi menjadi 16 pertemuan.”

Bagaimana pembuatan SAPnya?

“Untuk pembuatan SAP dilakukan oleh masing-masing dosen disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Dalam pelaksanaannya SAP atau rencana yang telah dibuat oleh dosen terkadang tidak sesuai dengan waktu atau pelaksanaan yang telah ditentukan, dikarenakan suatu sebab tertentu sehingga dosen perlu menyesuaikan dan memperhitungkan alokasi waktu untuk kegiatan belajar mengajar yang efektif. Sehingga pada akhirnya semua kompetensi pada mata pelajaran dalam satu semester dapat dicapai oleh mahasiswa. Sesuai dengan kesepakatan sebelumnya, seharusnya SAP dikumpulkan ke koordinator terlebih dahulu maksimal 1 minggu sebelum perkuliahan berlangsung, namun pada pelaksanaannya dikumpulkan setelah proses pembelajaran. SAP yang sudah

dibuat masing-masing dosen, akan diedit dahulu kemudian baru dijilid untuk kelengkapan administrasi.”

3. Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran? Bagaimana metode tersebut dilakukan?

“Secara umum, yang saya ketahui sebagai dosen sekaligus koordinator, metode yang kami pakai yaitu ceramah, diskusi dan role play. Ceramah dilakukan pada materi-materi tertentu yang membutuhkan penjelasan banyak dari dosen, dalam ceramah biasanya divariasi dengan diskusi atau permainan. Kami menggunakan variasi dalam ceramah agar mahasiswa tidak bosan dan mengantuk, jika menggunakan ceramah penuh tanpa variasi mahasiswa cenderung bosan yang dapat dilihat dari sikap mereka misal berbicara sendiri dengan mahasiswa lain, mengantuk, coret-corek kertas dan lain sebagainya. Diskusi kita lakukan dengan cara membagi menjadi kelompok, bisa menjadi 8-10 kelompok. Dengan diskusi akan mendorong mahasiswa lebih aktif dan melatih mahasiswa untuk belajar bekerjasama. Untuk role play kita lakukan pada pokok bahasan menerapkan keterampilan KIP/K dalam kegiatan asuhan kebidanan dan pelaksanaannya dilakukan setelah mendapatkan teori, yang sebelumnya memang sudah kita rancang untuk teori diberikan semua didepan dan praktekumnya dibelakang.”

Bagaimana cara ibu untuk mendorong mahasiswa lebih aktif dan siap dalam mengikuti pembelajaran?

“Pada pertemuan pertama perkuliahan kami mengadakan kontrak perkuliahan antara dosen dengan mahasiswa, membahas tentang peraturan kehadiran, metode pembelajaran, dan materi yang akan dipelajari. Di awal pertemuan itu mahasiswa sudah diberi silabusnya dengan harapan mereka sudah mengetahui materi yang akan diajarkan pada mata kuliah komunikasi dan konseling, sehingga mahasiswa bisa mempersiapkan referensi yang berkaitan dengan materi yang ada. Harapan kami mahasiswa lebih berfikir kritis dan lebih aktif untuk mengikuti perkuliahan

karena sudah belajar terlebih dahulu materi yang akan diajarkan, jadi jika ada hal-hal yang tidak diketahui oleh mahasiswa dapat ditanyakan saat pertemuan berikutnya. Terkadang juga saya beri pertanyaan atau saya minta memberikan pendapat agar mahasiswa lebih aktif, bisa dengan cara ditunjuk satu persatu atau tanpa ditunjuk. ”

4. Bagaimana sistem penilaiannya? Apa tiap pertemuan dilakukan evaluasi dan diambil nilainya?

“Mata kuliah komunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan terdiri dari 2 SKS, 1 SKS praktek dan 1 SKS teori. Dari penilaian teori dapat dilakukan ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS). Untuk prakteknya diambil dari ujian praktek yaitu penilaian role play. Saat role play kami melakukan penilaian dengan tim tiga dosen dengan mengisi form penilaian, kemudian nilainya ditotal dijadikan satu. Sehingga cukup sulit dalam melakukan penilaian. Saat perkuliahan kami memberikan pertanyaan diawal dan diakhir perkuliahan tentang materi yang sudah diajarkan pertemuan kemarin dan pertemuan saat itu. Tapi kami belum dapat melakukan evaluasi disetiap pertemuan, dan evaluasi tersebut tidak kami ambil untuk penilaian.”

5. Bagaimana hasil belajar yang didapatkan? Apa ada remidi untuk mahasiswa yang nilainya kurang?

” nilai minimal mereka itu C tidak ada nilai yang D maupun E, nilai C mungkin sekitar 10% ,yang lain A dan B. Dari awal kami sudah ada rencana untuk melakukan remidi bagi mahasiswa yang mendapatkan nilai kurang atau nilai D dan E kami wajibkan mengikuti remidi. Kami sudah mengalokasikan waktu khusus untuk remidi, namun dalam pembuatan soal remidi belum kami persiapkan dari awal. Dan kebetulan di angkatan ini ada mahasiswa yang tidak mengikuti perkuliahan kurang dari 50% maka dari kebijaksanaan prodi

kebidanan, mahasiswa tersebut diwajibkan untuk mengikuti privat terlebih dahulu baru bisa mengikuti UAS. Privat dilakukan diluar jam kuliah. Ini juga merupakan kendala yang kami hadapi. Nilai remidi yang didapatkan maksimal nilai B, walau seharusnya mendapatkan nilai A”

6. Kendala-kendala apa yang dijumpai dari persiapan, proses pembelajaran, penilaian?

“Kesulitan yang timbul saat persiapan yaitu keterlambatan pengumpulan SAP itu tadi, yang seharusnya dikumpulkan sebelum pelaksanaan pembelajaran namun pada kenyataanya setelah pembelajaran masing-masing dosen baru dapat mengumpulkan. Kendala lain yang timbul pada saat pengambilan nilai dan penghitungan nilai dari ketiga dosen, keterlambatan untuk meyetorkan ke dosen koordinator. Sehingga menimbulkan keterlambatan membuat nilai. Untuk prakteknya diambil *role play*, yaitu keaktifan, ketepatan dalam memerankan drama, kesesuaian antara kasus dengan scenario yang dibuat dan lain sebagainya. Dalam penilaian, kami ambil saat mahasiswa melakukan role play. Sehingga cukup sulit dalam melakukan penilaian. Saat role play kami melakukan penilaian dengan tim tiga dosen, kemudian nilainya dijadikan satu.”

Nama informan : T

Jabatan : Dosen

Pelaksanaan wawancara : 18 Juni 2010

HASIL WAWANCARA II

- 1 SAP yang sudah dikumpulkan ke koordinator dilakukan pengeditan di bagian apa dan mengapa harus dilakukan pengeditan?

“ saya melakukan pengeditan dari formatnya karena format yang dipakai dosen tidak sama dengan format yang sudah ditetapkan oleh kampus kami sehingga perlu dilakukan pengeditan dahulu agar semua seragam.”

- 2 Dalam pembelajaran komunikasi dan konseling menggunakan metode ceramah, diskusi dan *role play*. Jelaskan masing-masing metode tersebut dengan contoh pokok bahasan yang diajarkan!

a. ceramah

“Metode ceramah kami dilakukan pada materi tertentu yang membutuhkan penjelasan lebih dari dosen, misalkan materi yang berupa konsep-konsep. Dalam ceramah materi disampaikan dengan menggunakan media *power point* dan disertai penjelasan oleh dosen, terkadang kami juga menggunakan *white board* saat menjelaskan. Ceramah ini divariasi kadang juga divariasi dengan metode yang lain seperti simulasi di depan kelas, permainan dan diskusi, agar

mahasiswa tidak bosan dan mengantuk dengan materi yang disampaikan. Dalam pelaksanaannya terkadang mahasiswa mengantuk, berbicara dengan mahasiswa lain, coret-coret kertas dan lain sebagainya sehingga membutuhkan variasi. Metode ceramah ini sering dilakukan mengingat materi mata kuliah komunikasi dan konseling cukup banyak konsep-konsep sehingga kalau sering menggunakan metode yang lain dikhawatirkan dalam satu semester, materi ada yang tidak tersampaikan kepada mahasiswa.”

Materi apa yang diajarkan dengan ceramah? Dan beri contoh materinya.

“ Materi yang diberikan secara ceramah tanya jawab salah satunya adalah pokok bahasan tentang komunikasi efektif yang terdiri dari sub pokok bahasan yaitu pengertian, proses komunikasi dan unsur-unsur komunikasi efektif. Biasanya diawal pertemuan, kami sedikit mengulang materi yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya dengan pertanyaan-pertanyaan singkat untuk mengingat materi yang sudah disampaikan, dimana pertanyaan yang diberikan hampir semua dapat dijawab oleh mahasiswa dengan benar meskipun ada beberapa mahasiswa yang tidak menjawab jika tidak ditunjuk oleh dosen. Memasuki topik baru kami melakukan apersepsi tentang materi yang akan disampaikan. Misalkan tentang pokok bahasan komunikasi efektif, contoh pertanyaan apersepsi yang diberikan antara lain : Apa yang anda ketahui tentang komunikasi efektif? Bagaimana proses komunikasi efektif? dan apa unsur-unsur dalam membangun komunikasi efektif? Setelah apersepsi baru dosen memberikan penjelasan mengenai bagaimana pengertian komunikasi efektif, bagaimana proses komunikasi efektif dilakukan dan unsur-unsur dalam membangun komunikasi efektif.

Apakah saat pembelajaran dengan metode ceramah antusias atau keaktifan mahasiswa untuk bertanya juga tinggi?

“ Saat menggunakan metode ceramah, antusias mahasiswa untuk bertanya kurang dan lebih antusias bertanya jika menggunakan metode diskusi kelas. Pada saat menjawab pertanyaan biasanya tidak langsung dijawab oleh dosen namun kita beri kesempatan kepada mahasiswa lain untuk menjawab atau menanggapi pertanyaan dari temannya. Bila jawaban kurang tepat atau tidak ada yang bisa menjawab baru kita jelaskan. Hal ini juga dapat membantu mahasiswa untuk meningkatkan keaktifannya di kelas dan menumbuhkan keberanian untuk mengemukakan pendapatnya.”

Bagaimana letak pembelajaran kontekstualnya?

Untuk mengaplikasikan materi tentang komunikasi efektif, maka mahasiswa diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya satu persatu bagaimana mahasiswa sebagai calon bidan berkomunikasi dengan baik dan bagaimana usaha bidan jika menemui pasien yang cenderung tertutup. Diakhir perkuliahan, biasanya juga diadakan evaluasi dan secara serempak dan tidak beraturan sebagian besar mahasiswa menjawab pertanyaan. Hal ini menunjukkan bagaimana keaktifan mahasiswa di kelas, tetapi mahasiswa belum mempunyai keberanian untuk menjawab sendiri. Namun ada juga satu dua mahasiswa yang kurang aktif untuk menjawab. Untuk mengendalikan itu saya akan menunjuk mahasiswa untuk menjawab, dan terkadang saya akan menunjuk pada mahasiswa yang cenderung kurang aktif. Tapi ada juga mahasiswa ditunjuk untuk maju didepan kelas untuk menjelaskan materi yang sudah diberikan atau mengutarakan pendapatnya. Sebelum perkuliahan diakhiri, kami menyampaikan pokok bahasan pada pertemuan berikutnya atau terkadang memberikan tugas atau PR untuk memotivasi mahasiswa mencari referensi dan belajar sehingga mahasiswa akan lebih siap dalam mengikuti

pembelajaran sehingga kita sebagai dosen tidak hanya menyiapkan materi tapi mahasiswa sudah siap dengan materinya.”

b. Diskusi

“ Diskusi kelompok untuk menjaga agar mahasiswa tidak merasa jenuh dengan metode pembelajaran yang dilakukan dosen yaitu ceramah. Dalam pelaksanaan diskusi mahasiswa dibagi menjadi 8 sampai 10 kelompok yang masing-masing terdiri dari 5-6 mahasiswa. Dosen membaginya kelompok sesuai dengan keaktifan mahasiswa misalkan dalam satu kelompok ada yang aktif dan ada yang kurang aktif, yang bertujuan agar mahasiswa yang tadinya tidak atau kurang aktif bisa termotivasi oleh teman sehingga ikut aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar. Dari masing-masing kelompok diberi materi yang berbeda-beda untuk didiskusikan dalam kelompok, materi yang diberikan diambil dari sub pokok bahasan yang ada atau berupa kasus. Setelah didiskusikan kemudian dipresentasikan di depan kelas untuk didiskusikan kembali dalam satu kelas. Saya menyiapkan 10 kasus yang berbeda-beda dan ditulis dalam kertas yang digulung dan kemudian tiap kelompok mengambil 1 gulungan kasus, misalnya ada seorang ibu umur 38 tahun dan sudah memiliki 5 orang anak dengan jarak yang dekat, namun tidak menggunakan alat kontrasepsi dengan alasan tidak perlu menggunakannya dan ibu memiliki sikap kurang terbuka, pergaulan bebas pada remaja dan kehamilan diluar nikah. Kemudian mahasiswa mendiskusikan bagaimana usaha bidan untuk menggali informasi pada pasien tersebut agar masalahnya dapat teratasi. Setelah selesai didiskusikan maka dipresentasikan di depan kelas untuk membahas kasus tersebut dan adanya sesi tanya jawab dengan mahasiswa kelompok lain.”

Jika terdapat mahasiswa yang kurang aktif dalam diskusi apa yang ibu lakukan?

“Awalnya saya tanya mengapa kurang aktif dalam diskusi, apa ada kesulitan dan jika ada kesulitan disitu saya akan menjelaskan dan memberikan motivasi ke mahasiswa tersebut. Saya juga menjelaskan tugas-tugas ketua kelompok untuk mengajak anggota kelompoknya untuk aktif dalam diskusi dengan memberikan kesempatan yang merata bagi anggota kelompok untuk memberikan pendapatnya. Saya terkadang juga menunjuk mahasiswa yang dinilai kurang aktif tersebut untuk mempresentasikan hasilnya dengan tujuan melatih mahasiswa untuk mengungkapkan pendapat atau berbicara di depan karena ada kemungkinan mahasiswa kurang aktif dalam diskusi dikarenakan dia malu untuk mengungkapkan pendapatnya.”

c. Role play

“*Role play* atau sering disebut dengan bermain peran, dimana mahasiswa dibagi menjadi 8 sampai 9 orang. Tiap kelompok diberi kasus, kemudian mahasiswa dengan bebas membuat skenario cerita dan dialog drama dalam bentuk makalah, dimana masing-masing mahasiswa mendapat peran kemudian dimainkan di depan kelas atau di ruang mikro teaching. Strategi pembelajaran ini yang banyak disukai oleh mahasiswa karena mahasiswa dengan bebas bisa mengembangkan ilmu dan bakat yang dimiliki serta dapat belajar menerapkan secara langsung cara berkomunikasi dan konseling dalam praktek kebidanan yang nantinya sangat diperlukan jika mahasiswa sudah terjun di masyarakat baik saat mengikuti praktek klinik di lahan saat praktek ataupun nantinya saat kerja menjadi bidan. Mahasiswa lain yang sambil menunggu gilirannya, wajib mengikuti atau melihat role play yang diperankan kelompok lain dan mempunyai tugas untuk menilai masing-masing peran dalam jalannya role play tersebut. Materi role play yaitu dengan pokok

commit to user

bahasan macam-macam klien dalam asuhan kebidanan dengan sub pokok bahasan komunikasi pada bayi dan balita, komunikasi remaja, komunikasi pada calon orang tua, komunikasi pada ibu hamil, komunikasi pada ibu bersalin, komunikasi pada ibu nifas, komunikasi pada ibu menyusui, komunikasi pada akseptor KB, komunikasi pada masa klimakterium dan menopause, dan komunikasi pada wanita dengan gangguan reproduksi. Tiap-tiap kelompok mendapatkan 1 sub pokok bahasan untuk didiskusikan untuk membuat scenario kasus dan dialog misalkan dalam sub pokok bahasan komunikasi pada wanita dengan gangguan reproduksi, dapat dibuat kasus dan dialog tentang penyakit menular seksual (PMS), setelah itu masing-masing anggota kelompok mempunyai peran sendiri-sendiri dalam drama tersebut dan untuk lebih bisa menjiwai maka kostum menyesuaikan dengan peran atau isi dialog tersebut. Dalam role play disini mahasiswa ada yang berperan sebagai peran bidan, peran sebagai dukun, peran sebagai orang tua, peran sebagai remaja dan lain sebagainya sesuai dengan kasusnya masing-masing. Yang paling utama disini adalah sikap dan peran bidan dalam memberikan konseling ke klien, apakah sudah tepat atau belum. Dengan metode role play ini maka mahasiswa dapat menerapkan teori-teori yang sudah didapatkan sebelumnya.”

Bagaimana hasil role play yang dilakukan mahasiswa?

“ Role play yang dilakukan rata-rata sudah bagus, walaupun secara teori mereka belum mendapatkan pelajaran tentang KB, askeb kehamilan, askeb persalinan, askeb neonates bayi dan balita, askeb nifas dan lain sebagainya tapi mereka sudah dapat membuat scenario dan memerankan dengan tepat. Mereka ada usaha untuk mencari sumber referensi dan dalam memerankan mereka sudah dapat meniru seorang bidan dalam memberikan konseling.”

